

SKRIPSI

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP
SANTRI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS
(Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**



Disusun Oleh:

**MERTISA FARDESI
NIM. 160602073**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam
Perspektif Religiusitas
(Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

Disusun oleh:

Mertisa Fardesi
NIM. 160602073

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP. 196403141992031003

Pembimbing II

Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME

NIDN. 2006019002

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

MERTISA FARDESI

NIM. 160602073

Dengan Judul:

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP SANTRI DITINJAU
DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS
(Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 10 Agustus 2020
20 Dzulhijjah 1441 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

Sekretaris,


Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E
NIDN. 2006019002

Penguji I,


Dr. Nilam Sari M.Ag
NIP. 197103172008012007

Penguji II,


Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mertisa Fardesi
NIM : 160602073
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : mertisafardesi03@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

**Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam
Perspektif Religiusitas
(Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 2 September 2020

Penulis

Mertisa Fardesi

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag

Pembimbing II

Hafizh Maulana. Sp., S.HI., M.E

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul **Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Adapun penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari saran, petunjuk, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D selaku ketua Laboratorium dan Rina Desiana, M.E selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Hafiizh Maulana, SP., S.HI., M.E selaku dosen pembimbing II yang telah memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku penguji I dan Junia Farma, M.Ag penguji II yang sudah memberikan masukan-masukkan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Hafiizh Maulana, SP., S.HI., M.E selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah serta terima kasih juga kepada seluruh dosen-dosen yang mengajar dan juga staf pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Ustad dan ustazah serta santri putra maupun putri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang sudah membantu selama proses penelitian.
8. Teristimewa orang tua tercinta Ayah Amat Basir, Ibu Razubai, Adik Nurharisah, Badria dan Zahrul Jamil yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.

9. Rukma, Raisa, dan teman-teman lainnya yang tak henti mendukung dan membantu penulis untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerjasama demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Hanya Kepada Allah SWT. kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapat Ridho-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 20 Juli 2020
Penulis,

Mertisa Fardesi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

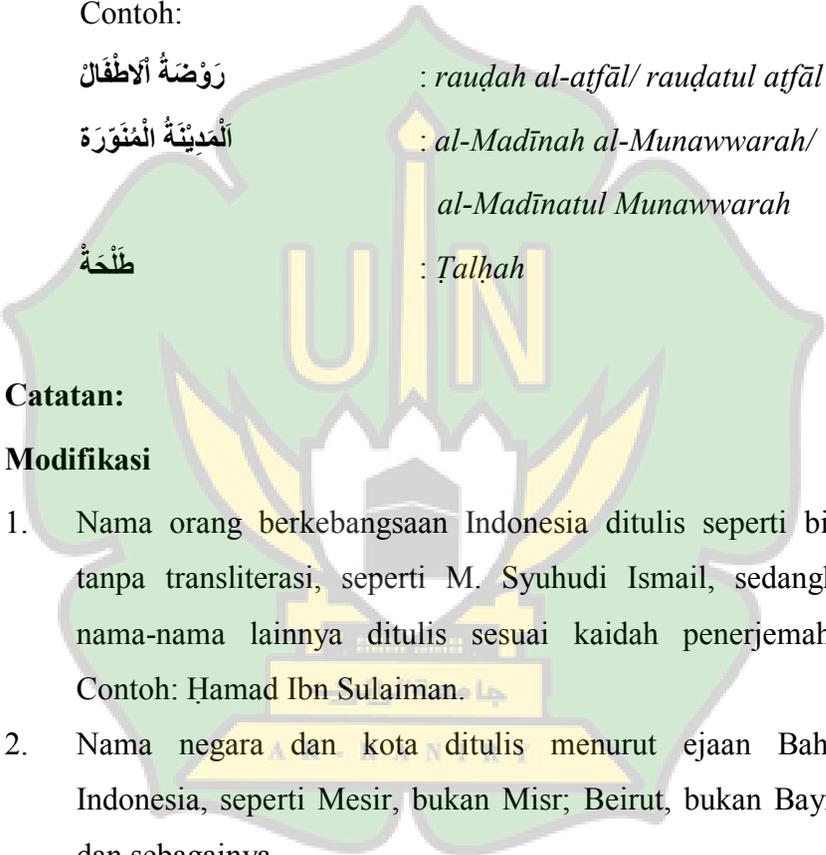
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman. 
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Mertisa Fardesi
NIM : 160602073
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh).
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M.Ag
Pembimbing II : Hafiizh Maulana, SP., S.HI., M.E

Konsumsi merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku konsumtif santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh serta mengkaji dalam tinjauan religiusitas terhadap bentuk perilaku konsumsi tersebut. Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara terstruktur pada santri yang melakukan kegiatan kesehariannya di Dayah. Metode analisis dilakukan secara deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis, bentuk perilaku konsumtif dan gaya hidup santri meliputi kebutuhan harian, pendidikan, uang saku, dan pakaian. Ditinjau dari religiusitas meliputi beberapa aspek yaitu, dari segi keyakinan (idiologis), praktik ibadah (ritualistik), pengalaman (eksperensial), pengetahuan (intelektual), pengamalan (konsekuensial), sehingga santri yang berperilaku konsumtif akan memperoleh kontrol dari aspek religiusitas tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Gaya Hidup, Santri, dan Religiusitas.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Batasan Kajian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1. Teori Religiusitas.....	12
2.1.1. Definisi Religiusitas	12
2.1.2. Dasar Religiusitas	16
2.1.3. Fungsi Religiusitas	18
2.1.4. Dimensi Religiusitas	21
2.2. Teori Konsumsi.....	25
2.2.1. Pengertian Konsumsi	25
2.2.2. Konsep Kebutuhan Konsumsi Islam.....	27
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi.....	29
2.2.4. Konsumsi Tinjauan Religiusitas	32
2.3. Perilaku Konsumtif.....	35
2.3.1. Definisi Perilaku Konsumtif	35

2.3.2.	Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif	36
2.3.3.	Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif	38
2.3.4.	Indikator Perilaku Konsumtif	40
2.3.5.	Karakteristik Perilaku Konsumtif	42
2.3.6.	Dampak Perilaku Konsumtif	44
2.4.	Teori Gaya Hidup	45
2.4.1.	Pengertian Gaya Hidup.....	45
2.4.2.	Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup.....	46
2.4.3.	Potret Gaya Hidup Syariah	47
2.5.	Santri.....	48
2.6.	Dayah/Pesantren	50
2.7.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	51
2.8.	Kerangka Pemikiran.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....		60
3.1.	Jenis Penelitian	60
3.2.	Lokasi dan Subjek Penelitian	61
3.3.	Sumber Data	63
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5.	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		67
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	67
4.1.1.	Profil Dayah Modern Darul Ulum	67
4.1.2.	Visi dan Misi Dayah Modern Darul Ulum.....	68
4.1.3.	Struktur Organisasi Lembaga Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	70
4.2.	Profil Informan Penelitian.....	71
4.2.1.	Gambaran Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	72
4.2.2.	Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	88
4.2.3.	Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam Perspektif Religiusitas	93

BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
5.1. Kesimpulan.....	96
5.2. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	104



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.....	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu dengan Judul yang Terkait .	54
Tabel 4.1	Daftar Profil Informan Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	71
Tabel 4.2	Daftar Rincian Biaya Pendidikan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pemikiran.....	58
Gambar 4.1 Informasi Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh	72



LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran 2	Dokumentasi	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, manusia dituntut untuk bekerja dan berusaha guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Semua kebutuhan itu dikonsumsi agar manusia bisa bertahan hidup. Konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting dalam mata rantai kegiatan ekonomi, konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, contoh dari kegiatan konsumsi berdasarkan pengertian ini antara lain seperti makan, minum, naik kendaraan umum dan lain sebagainya (Fordebi, 2017).

Nurmalasari (2019) menyatakan bahwa perilaku konsumsi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang, baik sebagai seorang individu maupun sebagai sebuah organisasi usaha dalam mencari, membeli, menggunakan, menikmati, mengevaluasi serta melepas produk yang telah mereka gunakan dalam rangka melakukan kegiatan konsumsi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku konsumsi yang terjadi dalam kehidupan saat ini terkadang merupakan suatu proses atau suatu tindakan membeli barang tanpa

adanya pertimbangan terlebih dahulu dan tidak didasarkan pada faktor kebutuhan. Semakin tinggi kebutuhan tertentu semakin berkurang pentingnya kebutuhan untuk sekedar bertahan. Pada perkembangan zaman sekarang ini, seseorang melakukan kegiatan konsumsi bukan karena dasar kebutuhan namun karena untuk kesenangan sendiri, sehingga menyebabkan seseorang boros yang dikenal dengan istilah perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif menunjukkan identitas diri. Hal ini dapat dilihat dari cara membeli barang bermerek yang harganya mahal.

Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat bahwa perilaku konsumtif banyak melanda kehidupan remaja di kota-kota besar yang sebenarnya belum memiliki kemampuan finansial untuk memenuhi kebutuhannya. Secara tidak sadar hal tersebut mendorong remaja untuk membeli terus-menerus sehingga menyebabkan remaja terjerat dalam perilaku konsumtif.

Asri (2012) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang tidak mendasari pembelian dengan kebutuhan namun juga semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynold menyatakan, remaja usia 16-18 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang

penampilan diri. Remaja ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi anggota di lingkungan tersebut. Hal tersebut karena remaja ingin memperoleh pengakuan sosial, yaitu dengan cara menggunakan berbagai barang yang dianggap *trend* dan *modern*.

Pada masa dewasa, perilaku konsumtif terjadi disebabkan oleh lingkungan sosial seseorang, atau karena sebuah harga diri, dan tuntutan kerja. Hal ini cenderung terjadi karena emosional yang kurang stabil, sehingga terbentuk perilaku konsumsi yang dapat berkembang menjadi perilaku konsumtif. Jika individu tidak memiliki kekuatan diri, maka individu-individu tersebut akan terjebak dalam perilaku konsumtif yang memperuntukkan segala keinginan dengan harapan mendapatkan kepuasan. Dengan demikian, nilai-nilai agama dalam aspek religiusitas menjadi filter terakhir yang akan melindungi seseorang individu agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang menyimpang dari agama.

Dalam Islam, perilaku seorang konsumen harus mencerminkan religiusitas dirinya dengan Allah SWT. Setiap pergerakan dirinya, yang berbentuk belanja sehari-hari, tidak lain adalah manifestasi dzikir dirinya atas nama Allah. Dengan demikian, dia lebih membatasi dirinya dengan tidak memilih barang haram, tidak kikir, dan tidak tamak supaya hidupnya selamat baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam perilaku konsumtif diartikan dengan *israf* yang artinya berlebihan. Jika seorang muslim menjalankan religiusitas agama dengan baik, dia

akan menghindari perilaku *israf*, karena perilaku *israf* merupakan sikap boros yang dengan sadar dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan nafsu belaka (Muflih, 2006). Dalam Al-Quran pada Surah Al-Baqarah ayat 148, dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizqi yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*” (Q.S. Al Baqarah [2]:172).

Dimensi religiusitas menjadi tolak ukur sejauh mana tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi perilaku konsumsi. Konsep religiusitas terdapat lima dimensi keberagaman sesuai dengan Islam. Pertama, keyakinan (ideologis) yaitu menunjuk pada tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran agamanya. Kedua, praktik agama (ritualistik) yaitu menunjuk pada kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan ritual agama. Ketiga, pengalaman (eksperiensial) di mana akhlak yang menunjuk pada perilaku yang dimotivasi oleh agamanya. Keempat, pengetahuan agama (intelektual) mengacu kepada sejauh mana setiap orang menguasai pengetahuan tentang agamanya. Kelima, pengamalan (konsekuensial) mengidentifikasi pada bagaimana seorang individu melakukan ajaran agamanya di dunia terutama dengan manusia lain (Ancok, 2015).

Selain dengan menanamkan nilai religiusitas cara agar seseorang dapat diidentifikasi memiliki perilaku konsumtif adalah dengan melihat di sekitar lingkungan sosial. Lingkungan sosial salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Apabila dalam suatu lingkungan sosial rata-rata didominasi oleh anggota yang konsumtif, maka individu lain akan terpengaruh. Lingkungan sosial yang memiliki kelas yang tinggi cenderung untuk lebih mudah terpengaruh oleh perilaku konsumtif. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana dia tinggal atau lahir dan menetap dan bergaul dengan orang-orang terdekatnya. Seperti di lingkungan perdesaan, lingkungan rumah dimana seseorang tinggal, lingkungan perkotaan dimana seseorang sering melakukan aktivitas, lingkungan kos-kosan, dan lingkungan pesantren yang memiliki nilai religiusitas.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islami yang dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam beragama. Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama adalah untuk mentransfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Sebagaimana pesantren lain pada umumnya, inti aktivitas pesantren adalah di bidang keagamaan yaitu penanaman nilai religiusitas terhadap santri. Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang lebih beragam merupakan akibat dinamika kemajuan zaman yang mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sistem pendidikan. Dalam

kaitannya dengan aktivitas ekonomi, lingkungan pesantren seharusnya terhindar dari yang namanya perilaku konsumtif para santrinya. Namun faktanya tidak sedikit santri yang tidak menanamkan religiusitas dalam kegiatan ekonominya cenderung para santri mengabaikan sisi religiusitasnya, banyak ditemui para santri yang cenderung berperilaku konsumtif (Masyhud, 2004).

Salah satu objek yang menjadi bahasan peneliti adalah Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) yang terletak di pusat Kota Banda Aceh, dengan rata-rata santrinya berusia 16-18 yang kemungkinan tidak memiliki pendapatan tetap kecuali uang saku dari orang tua, santri juga melakukan aktivitas ekonomi setiap harinya termasuk konsumsi. Konsumsi dikalangan santri biasanya berpusat pada keperluan seputar alat pembelajaran pendidikan dan penampilan seperti membeli buku, fotokopi, akses internet, pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Disamping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uang sakunya, remaja belum bisa mengontrol dirinya sendiri, belum memahami tentang dirinya sendiri.

Tabel 1.1
Jumlah Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Jenjang Pendidikan	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Santriwan	Santriwati	
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	7	81	95	176
	8	106	96	202
	9	72	80	152

Madrasah Aliyah (MA)	10	62	67	129
	11	60	71	131
	12	50	64	144
Jumlah				934

Sumber: Dokumentasi Dayah Modern Darul Ulum (2020)

Pada era modern ini, semakin banyak santri yang membeli barang kebutuhan sehari-hari untuk keperluan pendidikan bukan sekedar karena nilai kemanfaatannya atau karena didesak kebutuhan yang tidak bisa ditunda, melainkan karena dipengaruhi gaya hidup (*life style*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh cara berfikir santri yang telah terpengaruh oleh iklan dan model lewat televisi, tayangan *infotainment*, majalah *fashion*, gaya hidup selebritis, dan berbagai bentuk budaya populer lain. Gambaran gaya hidup santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh menjadi menarik untuk diteliti. Pasalnya, di usia remaja para santri Dayah Modern Darul Ulum memegang uang sakunya sendiri yang dititipkan oleh orang tuanya dan juga membelanjakan keperluan dan kebutuhannya sendiri selama di Dayah tanpa menimbang mana kebutuhan dan mana keinginan dan terkadang suka ikut-ikutan teman belum bisa mengontrol dirinya sendiri. Mengingat pentingnya konsumsi dan pengetahuan tentang religiusitas, bagaimana mengimplementasikan perilaku konsumsi islami pada kehidupan santri, maka penulis tertarik untuk meneliti judul tentang **“Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (Studi Pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?
2. Bagaimana tinjauan perspektif religiusitas terhadap perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal perilaku konsumtif santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
2. Untuk mengkaji bagaimana perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam perspektif religiusitas.

1.4 Batasan Kajian

Batasan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif yang dilihat hanya dari sisi santri.
2. Perilaku konsumtif dan gaya hidup hanya fokus kepada Kebutuhan harian, Pendidikan, Uang saku dan Pakaian, karena dilihat dari konsep konsumsi Islam berdasarkan pada *dharuriyat* (primer), *hajiyat* (sekunder), *tahsiniyat* (tersier).

3. Indikator Religiusitas yang digunakan adalah Aspek Keyakinan, Aspek Praktik Ibadah, Aspek Pengalaman, Aspek Pengetahuan, dan Aspek Pengamalan.
4. Dayah dibatasi hanya terhadap Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan kepada pihak yang membutuhkan dalam mengangkat permasalahan yang sama, serta menambah ilmu dalam aspek ekonomi syariah, khususnya yang berkenaan dengan analisis perilaku konsumtif dan gaya hidup santri.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai kelengkapan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E).
- 2) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.5.2.2 Manfaat Bagi UIN Ar-Raniry

- 1) Menambah literatur kepustakaan UIN Ar-Raniry, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya dibidang muamalah di UIN Ar-Raniry.

1.5.2.3 Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dijadikan sebagai informasi atau suatu pertimbangan bagi santri maupun masyarakat yang melakukan perilaku konsumtif agar bisa mempertimbangkan antara kebutuhan dan keinginan supaya tidak berperilaku konsumtif atau berlebihan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyusun skripsi ini, penyusun menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

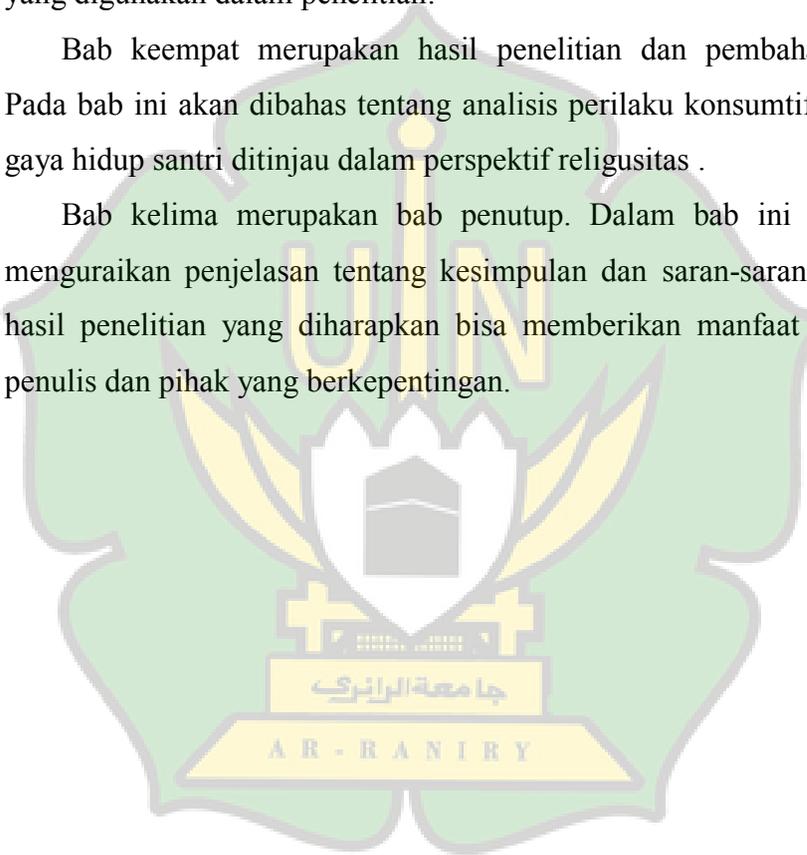
Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan kajian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab tinjauan literatur. Pada bab ini akan di bahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan mengenai gambaran umum tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup, santri, religiusitas, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian. Pada bab ini merupakan bagian yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang analisis perilaku konsumtif dan gaya hidup santri ditinjau dalam perspektif religusitas .

Bab kelima merupakan bab penutup. Dalam bab ini akan menguraikan penjelasan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Religiusitas

2.1.1 Definisi Religiusitas

Jalaluddin (2009) mengatakan bahwa agama berdasarkan asal kata yaitu *ad-din*, *religi* dan agama. *Ad-Din* dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari bahasa Latin *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari dua kata, *a* = *tidak* dan *gama* = *pergi* yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-menurun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama itu mempunyai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua pemeluknya. Dimana kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Drajat (2010) mengatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia. Ghufroon (2014) juga mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari dengan

lingkungannya.

Secara definitif, menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin (2009), agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Ahli psikologi agama yaitu Glock & Strak seperti ditulis oleh Ancok (2015), agama merupakan sistem simbol, sistem

keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan maknawi (*ultimate meaning*). Sedangkan menurut Quraish Shibab yang ditulis oleh Nashori & Diana (2002), agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.

Dari istilah agama dan religi ini kemudian muncul istilah keberagamaan dan religiusitas. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori, 2002).

Agama Islam adalah suatu sistem yang menyeluruh yang menyangkut kehidupan jasmani dan rohani serta juga menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam terdiri atas beberapa aspek atau dimensi. Pada dasarnya Islam dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas

lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Oleh karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi (Ancok, 2015).

Konsep religiusitas dalam Al-Quran dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah SWT. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi kehidupan manusia (Nashori, 2002).

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktivitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah SWT. Bukan hanya dalam bentuk ibadah, melainkan pada segala aspek kegiatan yang berhubungan dengan manusia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan akan membuat kita menjadi efisien. Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (Jabnour, 2005).

Seorang muslim dengan tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, Islam *kaffah* haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara ritual (ibadah)

maupun sosial kemasyarakatan (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi (Antonio, 2001).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada agama yang diyakini.

2.1.2 Dasar Religiusitas

Dalam surah Al-Baqarah ayat 208 dijelaskan bahwa umat Islam diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Di dalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip Islam (Ancok, 2015).

Allah SWT memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al Baqarah [2]:208).

Selain itu, Allah mengajarkan kita untuk berbuat kebajikan dan ketaatan terhadap-Nya dan makhluk-Nya. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفِقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al Baqarah [2]:177).

Dari Firman Allah tersebut dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya

iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita (Shihab, 2002).

2.1.3 Fungsi Religiusitas

Dister (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari religiusitas, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi

Ketika seseorang mengalami frustrasi maka dia akan mencoba mengatasinya dengan mengesampingkan kebutuhan atau keinginan akan hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

2. Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Di dalam sebuah agama itu terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, sehingga dengan adanya religiusitas maka kehidupan masyarakat akan baik dan tertib.

3. Untuk memuaskan intelek yang ingin tahu

Terdapat tiga sumber kepuasan dalam agama bagi intelek yang ingin tahu, yaitu:

- a. Menyajikan pengetahuan rahasia yang dapat menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan menghantarkan manusia kepada keabadian.
- b. Memuaskan keinginan manusia yang mendalam agar hidup manusia bermakna.

c. Menyajikan suatu moral yang harus dilakukan manusia agar tercapainya tujuan hidup manusia.

4. Untuk mengatasi ketakutan

Setiap manusia yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan selalu berada didekatnya maka kecemasan dan ketakutan yang tidak beralasan akan dapat hilang.

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin (2009) memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

1. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi memerintah dan melarang. Kedua unsur perintah dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

2. Fungsi Penyelamat

Manusia di mana pun dia berada selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama kepada pemeluknya adalah keselamatan di dunia dan di akhirat. Untuk

mencapai keselamatan tersebut pemeluk agama Islam harus beriman kepada Allah SWT.

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah dan berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa bersalah akan segera hilang dari lubuk hati apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosanya melalui taubat.

4. Fungsi Pengawasan Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma agama sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian

seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk, kadangkala mampu merubah kesetiiaannya kepada norma yang dianut sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif dan kreatif.

2.1.4 Dimensi Religiusitas

Tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragamanya. Kematangan beragama dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta

mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut yang baik, oleh karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya (Jalaluddin, 2009).

Religiusitas menurut Suhardiyanto (2001) adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaki/larangan-Nya. Aktifitas beragama yang berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin (Ancok, 2015). Jadi sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Aktivitas beragama bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, tetapi memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk

beragama secara menyeluruh. Menurut Glock & Stark (dalam Ancok, 2015) konsep religiusitas mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagamaan seseorang tersebut religious atau tidak, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Sebagai contoh, pergi

ke tempat ibadah, berdoa, shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan dan peribadatan.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan

kitab suci. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Quran dan hadist.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spritualitas agama yang dianutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas dalam penelitian ini adalah dimensi keyakinan (akidah), dimensi peribadatan (ibadah), dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi pengamalan.

2.2 Teori Konsumsi

2.2.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang hampir bisa dikaitkan dengan definisi permintaan. Ilmu ekonomi mikro menjelaskan bahwa permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang dibutuhkan. Pengertian-pengertian tersebut didasarkan pada

pernyataan bahwa manusia memiliki kebutuhan dan untuk memenuhinya manusia akan melakukan kegiatan konsumsi (Medias, 2018).

Sedjarmiko (2008) dalam buku *The Concise Oxford Dictionary* dinyatakan bahwa, “Konsumsi adalah pemanfaatan dan penggunaan barang-barang (*purchase and use goods*)”. Ada juga yang berpendapat bahwa konsumsi sebagai pemilihan, penggunaan, pemeliharaan, perbaikan dan pembagian produksi atau jasa. Dalam arti yang lebih jauh, konsumsi adalah sekumpulan tindakan sosial, budaya, dan ekonomi bersamaan dengan ideologi *konsumerisme* yang digunakan untuk melegitimasi kapitalisme di mata banyak orang.

Karim (2010) menjelaskan bahwa konsumsi adalah suatu kegiatan menggunakan barang atau mengurangi nilai guna suatu barang. Pengertian konsumsi ini hampir bisa dikaitkan dengan definisi permintaan. Dimana dalam ilmu ekonomi mikro dijelaskan panjang lebar mengenai permintaan. Ilmu ekonomi mikro menjelaskan bahwa permintaan diartikan sebagai jumlah barang-barang yang dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas, baik dalam jumlah maupun sejenisnya, dan untuk memperoleh kebutuhan tersebut seseorang memerlukan pengeluaran untuk konsumsi,

kemudian dari semua yang dilakukan tersebut sekurang-kurangnya dapat memenuhi kebutuhan minimum yang diperlukan.

2.2.2 Konsep Kebutuhan Konsumsi Islam

Kebutuhan adalah senilai dengan keinginan. Dimana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep *masalahah* yang mana tidak akan dapat dipisahkan dari teori perilaku konsumen dalam Islam dan tetap dalam kerangka *maqasid syari'ah* (Muflih, 2006).

Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia, yaitu pangan, sandang dan papan. Akan tetapi, pandangan Islam jauh lebih luas dari sekedar kebutuhan pangan, sandang dan papan karena mereka hanya terkait dengan urusan duniawi saja. Menurut Al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang, yaitu:

1. Kebutuhan *dharuriyyat* I R Y

Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam di dunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *khifdu din* (menjaga agama), *khifdu nafs* (menjaga kehidupan), *khifdu 'aql* (menjaga akal), *khifdu nasl* (menjaga keturunan), dan *khifdu mal*

(menjaga harta). Untuk menjaga kelima unsur tersebut maka syari'at Islam diturunkan.

2. Kebutuhan *hajiyyat*

Kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan *dharuriyyat*. Apabila kebutuhan *hajiyyat* tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan *dharuriyyat*. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Pada dasarnya jenjang *hajiyyat* ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *dharuriyyat*.

3. Kebutuhan *tahsiniyyat*

Kebutuhan *tahsiniyyat* yaitu semua keperluan dan perlindungan yang diperlukan agar kehidupan menjadi nyaman dan lebih nyaman lagi, mudah dan lebih mudah lagi, lapang dan lebih lapang lagi, begitu seterusnya. Dengan istilah lain adalah keperluan yang dibutuhkan manusia agar kehidupan mereka berada dalam kemudahan, kenyamanan dan kelapangan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Perilaku konsumen merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses keputusan konsumen untuk membeli atau mengonsumsi produk dan jasa. Proses tersebut merupakan sebuah pendekatan penyelesaian masalah pada kegiatan manusia untuk membeli suatu barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Malau (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri konsumen yang akan mempengaruhi besarnya konsumsi seseorang. Faktor internal terdiri dari:

a) Faktor Usia

Usia anak-anak dapat mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal, seperti mode, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Usia tua (orang tua) cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan, seperti harga, manfaat dan lain-lain.

b) Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang, dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi

gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana pola konsumsinya.

c) Motivasi

Motivasi dapat muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

d) Persepsi

Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi individu tergantung pada pengetahuan, pengalaman, minat, perhatian dan sebagainya.

e) Pembelajaran

Pembelajaran terjadi ketika konsumen berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan. Mereka akan terus berusaha atau mencoba membeli berbagai macam pilihan produk sampai benar-benar puas. Produk yang memberikan kepuasan itulah yang akan dipilih lain waktu.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat memungkinkan seseorang bersikap negatif terhadap

kehidupan *individualisme* yang mengutamakan kepentingan perorangan kerana budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Sehingga, akan mempengaruhi perilaku konsumen yang tercermin pada cara hidup, kebiasaan, dan tradisi salah satunya dalam permintaan akan bermacam-macam barang atau jasa yang ditawarkan.

b) Faktor Sosial

Setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama. Kelas sosial sendiri mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku berdasarkan posisi ekonomi mereka dalam masyarakat yang akan ikut membentuk perilaku seseorang ketika memberikan tanggapan atau reaksi terhadap berbagai hal, termasuk terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

c) Kelompok Acuan/Kelompok Referensi

Istilah kelompok referensi (*referensi group*) mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mempunyai suatu pengaruh terhadap seorang individu, karena individu tersebut, terlepas dari apakah ia ingin mengakuinya atau tidak, ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok referensi dapat

mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan produk yang dikonsumsinya. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang cukup besar terutama dalam pembentukan sikap. Adanya kecenderungan untuk penerimaan dari teman sebayanya, mendorong para remaja mudah dipengaruhi oleh kelompoknya dibanding sumber-sumber lainnya.

2.2.4 Konsumsi Tinjauan Religiusitas

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat memengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi, baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Sumar'in (2013) menjelaskan bahwa upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya konsumsi yang dilakukan oleh seorang muslim akan sangat erat hubungannya dengan etika dan norma dari konsumsi itu sendiri. Menurut pendapat Naqfi setidaknya terdapat 6 (enam) aksioma pokok dalam konsumsi meliputi:

1. Tauhid (*unity/kesatuan*). Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga senantiasa berada dalam

hukum Allah (syariah). Karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan menta'ati perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah yang dicipta Allah untuk manusia.

2. Adil (*equilibrium*/keadilan). Keadilan tidak dapat disamakan dengan keseimbangan. Keadilan berawal dari usaha memberikan hak kepada setiap individu yang berhak menerima sekaligus menjaga dan memelihara hak tersebut.
3. Kehendak yang bebas (*free will*) adalah bagaimana manusia menyadari bahwa adanya *qadha* dan *qadhar* yang merupakan hukum sebab akibat dari kehendak Tuhan.
4. Amanah (*responsibility*) kebebasan berkehendak tidak menjadikan manusia lepas dari tanggung jawab. Untuk itu, prinsip utama yang harus dipegang selanjutnya adalah menjaga amanah dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Berdasarkan etika Islam, karakter khusus dalam etika Islam merupakan konsep yang menitikberatkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan masyarakat.
5. Halal, Islam membatasi kebebasan berkehendak dengan hanya mengonsumsi barang yang halal yang menunjukkan nilai

kebaikan, kesucian, keindahan serta menimbulkan masalah yang optimal.

6. Sederhana, hal yang paling penting yang harus dijaga dalam berkonsumsi adalah menghindari sifat boros dan melampaui batas. Sehingga *israf* juga dilarang namun pelit juga dilarang dalam Islam.

Perilaku konsumsi dalam Islam harus mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT. Setiap pergerakan diri yang berbentuk belanja dalam kehidupan sehari-hari, tidak lain adalah perwujudan dzikir dirinya atas nama Allah SWT sehingga konsumen akan lebih memilih jalan yang dibatasi Allah SWT dengan tidak memilih barang yang haram, tidak kikir, serta tidak tamak supaya hidupnya selamat baik di dunia maupun diakhirat. Ajaran syariah dalam bentuk konsumsi yaitu mengkonsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap *ishraf* (berlebihan) yaitu bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya. Dijelaskan dalam tafsir *Al-Mishbah* bahwa dalam berkonsumsi, seorang konsumen Muslim harus memperhatikan produk-produk yang dikonsumsi agar terhindar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah serta tidak berlebihan (Rahmadi, 2015).

2.3 Perilaku Konsumtif

2.3.1 Definisi Perilaku Konsumtif

Kata konsumtif (sebagai kata sifat; lihat akhiran *if*) sering diartikan sama dengan kata “*konsumerisme*”, padahal

kata *konsumerisme* mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen, sedangkan konsumtif menjelaskan perilaku untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan dengan tujuan mencapai kepuasan maksimal. Menurut Dahlan yang dikutip oleh Asri (2012) menyatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat semata-mata. Hal ini diperkuat oleh Anggarsari yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai dengan tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan.

Konsumtif adalah perilaku seseorang atau gaya hidup mewah yang tidak ada pertimbangan efek-efek dari perilaku tersebut, tidak ada lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif juga menggambarkan adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh suatu keinginan untuk memenuhi hasrat keinginan kesenangan semata-mata.

Perilaku konsumtif juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Dari segi akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan tidak

mempertimbangkan terlebih dahulu atau tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang dianggap dapat menjadi simbol keistimewaan. Perilaku konsumtif juga dapat dianggap sebagai tindakan membeli sesuatu yang tidak terlalu diperlukan sehingga menjadi berlebihan, dan didorong oleh adanya keinginan dan kesenangan untuk mencari kepuasan fisik, dan bukan didasari faktor kebutuhan (Ernawati, 2011).

Kesimpulannya adalah perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsikan suatu tanpa batas, dimana seseorang lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan yang mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

2.3.2 Faktor-Faktor Perilaku Konsumtif

Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa teori konsumsi seseorang akan berubah pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif dapat terjadi, yang disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pembeli ingin tampak berbeda dari yang lain.

Kebanyakan sifat konsumtif muncul karena pembeli ingin memiliki barang yang tidak dimiliki oleh orang lain, akibatnya pembeli pun akan mencari barang yang

langka atau *limited edition* tentu saja harganya pun juga sangat mahal. Biasanya remaja melakukan pembelian atau mengkonsumsi barang atau jasa dengan maksud untuk menunjukkan bahwa dirinya berbeda dari yang lain.

2. Kebanggaan akan penampilan dirinya.

Sifat konsumtif bisa terjadi karena rasa kebanggaan yang berlebih terhadap penampilan. Biasanya banyak diantara seseorang yang merasa percaya diri bila memiliki barang-barang mewah dan selalu update/terbaru.

3. Ikut-ikutan

Ada juga sifat seseorang yang ikut-ikutan dengan orang lain sehingga apapun itu akan selalu dibeli dan ingin selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman.

4. Menarik perhatian orang lain.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku konsumtif seseorang, biasanya orang yang selalu ingin menarik perhatian orang lain pasti memiliki cara, salah satunya yaitu memiliki barang-barang yang *up to date*. Kecenderungan orang-orang akan memaksimalkan kegiatan belanja mereka bukan lagi sesuai kebutuhan primer sehari-hari akan tetapi sesuai selera mereka masing-masing.

2.3.3 Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif

Dalam perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Tambunan berpedapat dua aspek mendasar yaitu:

1. Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan. Hal ini akan menimbulkan pemborosan dan bahkan inefisiensi biaya, apalagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.
 - a. Pemborosan
Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.
 - b. Inifisiensi Biaya
Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja yang biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan N teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan infisiensi biaya.
2. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata. Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang dipenuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin

memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak. Padahal hal ini justru akan menimbulkan kecemasan. Rasa cemas disini timbul karena merasa harus tetap mengikuti perkembangan dan tidak ingin dibilang ketinggalan.

a. Mengikuti Mode

Di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

b. Memperoleh Pengakuan Sosial

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya yang menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in* (Asri, 2012).

2.3.4 Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono (2002), definisi perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Sumartono (2002) mengungkapkan bahwa secara operasional, indikator perilaku konsumtif yaitu:

1. Membeli produk karena iming-iming hadiah.

Pembelian barang tidak lagi melihat manfaatnya akan tetapi tujuannya hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan.

2. Membeli produk karena kemasannya menarik.

Individu tertarik untuk membeli suatu barang karena kemasannya yang berbeda dari yang lainnya. Kemasan suatu barang yang menarik dan unik akan membuat seseorang membeli barang tersebut.

3. Membeli produk demi menjaga penampilan gengsi.

Gengsi membuat individu lebih memilih membeli barang yang dianggap dapat menjaga penampilan diri, dibandingkan dengan membeli barang lain yang lebih dibutuhkan.

4. Membeli produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat).

Konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.

5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol atau status.

Individu meganggap barang yang digunakan adalah suatu simbol dari status sosialnya. Dengan membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren dimata orang lain.

6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk.

Individu memakai sebuah barang karena tertarik untuk bisa menjadi seperti model iklan tersebut, ataupun karena model yang diiklankan adalah seorang idola dari pembeli.

7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya dirinya.
8. Keinginan mencoba lebih dari dua produk sejenis yang berbeda.

Konsumen akan cenderung menggunakan produk dengan jenis yang sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya ia gunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

2.3.5 Karakteristik Perilaku Konsumtif

Berdasarkan teori Erich Fromm (dalam Kholila, 2008:27) yang dapat disimpulkan karakteristik umum perilaku konsumtif yaitu:

1. Pembelian yang impulsif

Adalah pembelian yang dilakukan tanpa rencana. Pembelian itu dibagi menjadi dua, yaitu pembelian yang disugesti (*Sugesti Buying*) dan pembelian tanpa rencana berdasarkan ide saran orang lain. Sedangkan pembelian pengingat adalah pembelian tanpa rencana yang didasarkan pada ingatan saja.

2. Pembelian yang tidak rasional

Adalah pembelian yang dilakukan berdasarkan motif emosional. Loudon Bitta menunjukkan bahwa faktor emosional berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang seperti rasa cinta, kenyamanan, kebanggaan, kepraktisan dan status sosial. Perbedaan dengan faktor rasional yang menekankan pada kebutuhan yang sesungguhnya.

3. Pembelian yang bersifat pemborosan

Adalah pembelian yang mengeluarkan uang yang lebih besar daripada pendapatannya yang digunakan untuk hal-hal yang kurang diperlukan.

Adanya kebutuhan yang kuat dalam pertemanan menjadikan seseorang ingin diterima dalam kelompok. Agar bisa diterima dalam kelompoknya. Remaja, khususnya remaja putri lebih banyak membelanjakan uangnya daripada remaja putra untuk keperluan seperti, pakaian, kosmetik, aksesoris dan HP. Berdasarkan pendekatan psikologi konsumen, remaja khususnya putri merupakan kelompok konsumen yang memiliki karakteristik khas seperti mudah tertarik pada mode, mudah terbujuik iklan dan rayuan penjual, tidak hemat, kurang realistik, romantis dan impulsif. Remaja putri merupakan kelompok konsumen yang memiliki karakteristik khas seperti tertarik pada mode, mudah terbujuik iklan dan rayuan penjual, tidak hemat, kurang realistik, dan impulsif. Salah satu usaha remaja adalah dengan mengikuti pola hidup konsumtif dari kelompok teman sebaya.

Karakteristik ini tampaknya memudahkan mereka terjerat dalam perilaku membeli kurang efisien. Selain karakteristik tersebut, Solomon (dalam Zebua, dkk. 2001) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja terkadang menciptakan hal-hal yang tidak menentu sehingga mendorong mereka untuk menemukan dan memiliki jati diri yang unik sebagai individu yang berarti. Pada masa sekarang ini, pilihan aktivitas, teman dan penampilan seringkali menjadi hal penting untuk diterima secara sosial. Lebih jauh Solomon menjelaskan bahwa remaja menaruh perhatian yang lebih besar dalam hal penampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, biasanya remaja akan bersikap lebih aktif mencari masukan dari tempat maupun iklan agar dapat menampilkan diri secara menarik. Akibat selanjutnya adalah banyak remaja yang terjerat dalam perilaku konsumtif.

2.3.6 Dampak Perilaku Konsumtif

Semua hal yang dilakukan pastilah akan memiliki dampak, baik itu positif maupun negatif, begitu pula dengan perilaku konsumtif. Dampak ekonomi dari perilaku konsumtif diantaranya dapat menimbulkan masalah keuangan pada keluarga. Jika individu berasal dari keluarga mampu, dampak ekonomi ini mungkin tidak akan dirasakan. Namun, dampak ini akan menjadi masalah jika individu berasal dari keluarga biasa atau kurang mampu. Individu akan mengalami kesulitan dalam mengelola pengeluaran keuangan sehari-hari. Permasalahan ini menjadi bertambah besar jika individu mencari tambahan pendapatan dengan menghalalkan segala cara. Mulai dari menambah jam bekerja diluar jam belajar sampai larut malam, bahkan sampai rela melakukan pekerjaan tidak halal (Sarmini, 2016).

Selain dampak-dampak yang sudah dijelaskan di atas, sumber lain juga menjelaskan beberapa dampak negatif dari perilaku konsumtif, diantaranya adalah;

1. Sifat boros, yang hanya menghamburkan-hamburkan uang dalam arti hanya menuruti nafsu belanja dan keinginan semata.

2. Kesenjangan atau ketimpangan sosial, artinya dikalangan masyarakat terdapat kecemburuan, rasa iri, dan tidak suka didalam lingkungannya dia berada.
3. Tindakan kejahatan, artinya seseorang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan barang yang diinginkannya.
4. Akan memunculkan orang-orang yang tidak produktif, dalam arti tidak dapat menghasilkan uang melainkan hanya memakai dan membelanjakan (Wahyudi, 2013).

2.4 Teori Gaya Hidup

2.4.1 Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai pola hidup seseorang didunia yang terungkap pada aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup secara luas diartikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang mereka anggap penting di dalam lingkungannya (ketertarikan) serta apa yang seseorang pikirkan tentang diri sendiri dan juga kehidupan disekitarnya (Rahmadi, 2015).

Gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan dan apa yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dunia modern.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Menurut Amstrong faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial keluarga dan kebudayaan. Adapun penjelasan untuk masing-masing faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:

1. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan fikir yang yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman, dan mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan maupun lingkungan sosialnya.

2. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar, orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

4. Konsep diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

5. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

2.4.3 Potret Gaya Hidup Syariah

Gaya hidup juga mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan, sedangkan bila diperluas ruang lingkungannya halal dalam arti sesuatu yang diperbolehkan dan sah menurut hukum Islam, maka halal tak cuma menyangkut makanan dan minuman melainkan melampaui bahkan merefleksasikan semua aspek dalam kehidupan seseorang. Dengan mengkonsumsi produk halal, secara otomatis membuat seseorang dalam keadaan sadar dan bijaksana karena bebas dari kandungan alkohol, sehat pembuatan produk yang aman, bersih (higienis). Jadi intinya halal bukan

sekedar diperbolehkan atau tidak bahkan sah menurut ajaran Islam tetapi pada suatu hal yang sama juga halal mengandung arti bahwa apapun yang kita lakukan atau kita konsumsi harus barang yang murni, bersih secara higienis, menyehatkan, baik atau *tayyib* dan dapat dibenarkan secara moral.

Dapat diambil kesimpulan bahwa konsep syariah sebagai gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan atau aktivitas yang halal, minat dan pendapatannya dalam membelanjakan uangnya untuk konsumsi sehari-hari dan kesenangan lainnya secara halal dan bagaimana mengalokasikan waktu secara halal juga. Karena sesuatu yang halal dapat dipastikan akan berakibat pada hal yang baik dan secara otomatis juga terhindar dari hal yang buruk.

2.5 Santri

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan kiai. Artinya, bila ada santri tentu ada kiai yang mengajar mereka. Interaksi antar kiai dan santri biasanya melahirkan institusi pesantren. Dalam tradisi pesantren dapat ditemukan dua macam status santri, yaitu:

1. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan karena itu memiliki probabilitas yang tinggi untuk menetap di dalam kompleks pesantren. Biasanya santri mukim inilah yang akan tinggal di pesantren dalam waktu yang lama. Dengan begitu mereka memiliki kesempatan untuk menjadi

pembina bagi santri-santri baru yang datang belakangan. Mereka membina adik-adiknya di asrama dan bahkan dalam beberapa hal mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2. Santri kalong adalah santri yang berasal dari sekeliling pesantren. Rumah mereka tidak jauh dari pesantren. Dengan begitu, mobilitas mereka ke pesantren tidak ada hambatan sehingga mereka tetap tinggal di rumah sendiri. Penelitian Dhofier mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga alasan seorang santri pergi dan menetap di pesantren. Pertama, ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut. Kedua, ingin memperoleh pengalaman dari kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Ketiga, ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang letaknya jauh dari rumah, menyebabkan ia tidak mudah pulang pergi meskipun kadang-kadang (Damopolii, 2011).

2.6 Dayah/Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Di Sumatera Barat lembaga pendidikan ini disebut “surau”, sementara di Aceh disebut “dayah” atau “meunasah”. Sebutan pesantren atau pondok pesantren mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum. Lembaga pendidikan keislaman tradisional pesantren juga ditemukan di wilayah Asia Tenggara lainnya, seperti di Thailand dan Malaysia (Subhan, 2012). Sebagian yang lain menambahkan elemen-elemen sistem pendidikan modern.

Modernisasi pendidikan Islam telah melahirkan sebuah model baru pesantren yang disebut dengan pesantren khalaf. Sesuai dengan arti secara bahasa pesantren salafiyah adalah pesantren dengan sistem pembelajaran terdahulu. Adapun pesantren khalaf adalah pesantren dengan sistem pembelajaran baru (*new style*). Pesantren khalaf atau pesantren modern memiliki ciri, yaitu pengakomodasian terhadap sistem kesekolahan dan kemadrasahan. Artinya, walaupun pesantren telah menyelenggarakan pendidikan kesekolahan, namun masih juga membuka dan menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan. Hal ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa kedua system

pendidikan tersebut tidak identik sama, karena masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Damopolii, 2011).

Pesantren Modern (Khalafiyah) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan zaman. Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

2.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain;

Penelitian dari Siti Nafi'ul Muthoharoh (2017) dengan judul "Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-

Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun”. Dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja dalam mengkonsumsi busana pada umumnya lebih mengutamakan keinginan mereka yang meniru *trend* dan tidak ketinggalan zaman. Tinjauan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja dalam mengkonsumsi busana belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam. Karena, pada umumnya siswa-siswi kurang mementingkan aspek *mashlahah*, amanah dan kesederhanaan sebab lebih cenderung kepada pemborosan.

Penelitian Hasnari (2017) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pola konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar, berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat, dan secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pendapatan dan gaya hidup terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar.

Penelitian selanjutnya adalah Analisa Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang diteliti oleh Ainur Rofiqi (2016). Dengan hasil yakni; pertama, santri konsumtif dalam hal makanan, santri lebih memilih membeli makanan atau makan siang diluar asrama mereka

dari pada makan makanan yang disediakan dari pondok. Santri beralasan bahwa mereka telah bosan dengan makanan pondok yang kurang bervariasi. Kedua, santri konsumtif dalam hal berbusana, santri membeli busana minimal sebulan dua kali. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif ialah keluarga yang mampu (kaya), teman bermain, lingkungan pondok pesantren, dunia internet, disiplin dan peraturan pondok yang kuat.

Penelitian Muhammad Abdul Aziz (2016) dengan judul “Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah”. Dengan hasil penelitian menunjukkan jika terkait dengan hal-hal yang bersifat fungsi dari barang, para santri memilih membeli barang atau produk dengan harga mahal asalkan kualitas produk tersebut menjamin. Santri Pabelan membeli produk tidak mendasarkan pada simbol tertentu. Produk yang dibeli itu tidak dikaitkan dengan status sosial yang melekat pada produk itu. Santri Pabelan belum bisa dikatakan konsumtif, akan tetapi potensi untuk mengarah ke konsumtif ada. Faktor dari dalam diri santri berpotensi mengarahkan santri Pabelan berperilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari pola hidup santri yang ada sebelum masuk ke pondok. Faktor keluarga santri dapat memicu terjadinya perilaku konsumtif jika santri Pabelan banyak yang berasal dari keluarga yang terbiasa hidup konsumtif. Maka dampak yang muncul yaitu santri akan memiliki perilaku konsumtif dan sifat boros dalam membeli barang belanjaan dan kebutuhan.

Selanjutnya “Perilaku Konsumtif dalam Berbusana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta” yang diteliti oleh Noor Arifah Maziyah (2015). Dari hasil penelitian membuktikan bahwa munculnya perilaku konsumtif dilator belakanginya oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor budaya yang meliputi kebudayaan dan kelas sosial, faktor sosial yang meliputi kelompok, keluarga, peran dan status, faktor pribadi yang meliputi kondisi ekonomi keluarga, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri, serta faktor psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan sikap. Adapun dampak yang muncul dari perilaku konsumtif dalam membelanjakan busana tersebut adalah munculnya sifat pemborosan, adanya santriwati yang melanggar peraturan-peraturan pondok, serta munculnya rasa bangga dan percaya diri ketika santriwati berada di tengah-tengah kelompoknya.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu tentang Judul yang Terkait

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nafi'ul Muthoharoh (2017)	Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah	Perilaku konsumsi di pondok pesantren dalam pandangan ekonomi Islam	Penelitian ini menganalisis tentang perilaku konsumsi siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

		Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun		Darunnaja dibidang busana, sedangkan penulis menganalisis tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religiusitas.
2	Hasnari (2017)	Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar	Gaya hidup dan pola konsumsi dalam pandangan Islam	Penelitian ini menganalisis tentang pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi khusus masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar, sedangkan penulis menganalisis tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Modern Darul

				Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religiusitas.
3	Ainur Rofiqi (2016)	Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang	Perilaku konsumtif santri pondok pesantren	Penelitian ini menganalisis tentang perilaku konsumtif santri dalam membeli segala jenis kebutuhan, sedangkan penulis menganalisis tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religiusitas.
4	Muhammad Abdul Aziz (2016)	Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah	Perilaku konsumtif santri pondok pesantren	Penelitian ini menganalisis tentang segala yang berkaitan tentang perilaku konsumtif di kalangan seluruh santri terhadap seluruh barang yang dibeli, sedangkan

				penulis menganalisis tentang tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religiusitas.
5	Noor Arifah Maziyah (2015)	Perilaku Konsumtif dalam Berbusana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta	Perilaku konsumtif santriwati pondok pesantren	Penelitian ini menganalisis tentang perilaku konsumtif dalam berbusana di kalangan santriwati, sedangkan penelitian ini penulis menganalisis tentang perilaku konsumtif dan gaya hidup santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religiusitas.

Diolah dari berbagai literatur (2020)

2.8 Kerangka Pemikiran

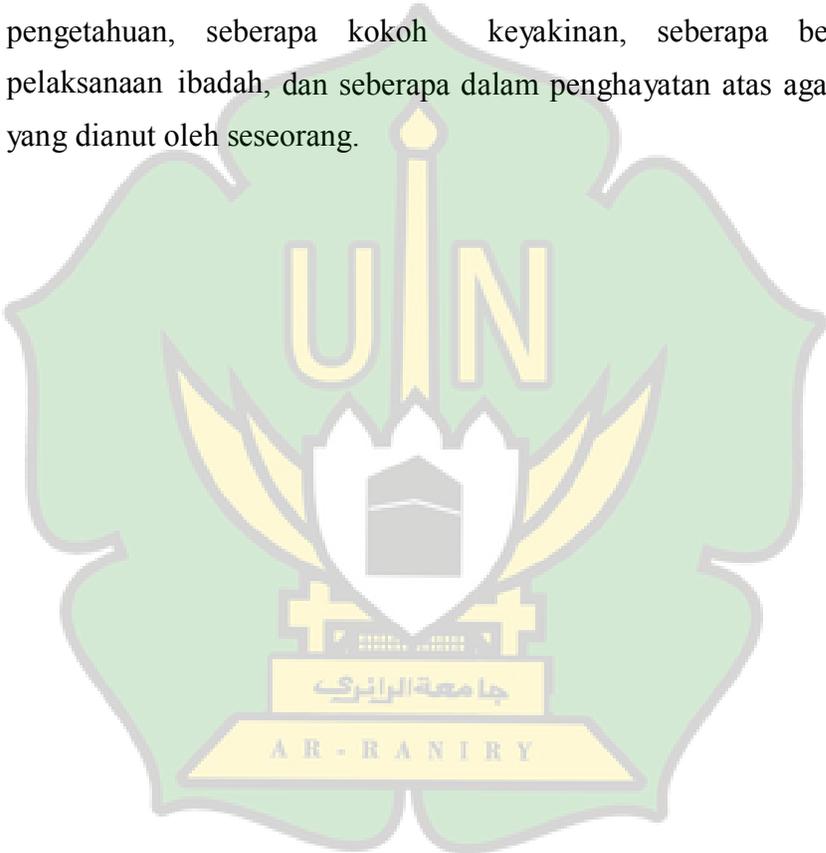
Kerangka berfikir dapat berupa kerangka teori dan kerangka penalaran logis. Kerangka teori tersebut merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir bersifat operasional, yang diturunkan dari satu atau beberapa teori, atau dari pernyataan-pernyataan yang logis. Apabila kerangka berfikir berupa kerangka teori, tugas peneliti dalam tahap ini adalah menyistematiskan teori-teori yang berkembang untuk digunakan dalam penelitian tersebut (Mahmud, 2011). Maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan kerangka konseptual pemikiran di atas, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana analisa perilaku konsumtif dan gaya hidup santri pondok pesantren modern dalam tinjauan religiusitas. Perilaku konsumsi disini

berdasarkan kebutuhan konsumsi dalam islam (*dharuriyat, hajiyyat dan tahsiniyat*) serta gaya hidup santri meliputi gaya hidup dari segi kebutuhan harian, pendidikan, uang saku dan pakaian santri, serta yang paling penting keseluruhannya ditinjau dari segi religiusitas. Dalam tinjauan religiusitas dilihat dari seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tailor dalam Moelong (2007:6) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan:

- a. Peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi dengan informan sehingga peneliti dapat melihat individu secara holistik (utuh), sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.
- b. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, melalui metode ini individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela mengajukan gagasan dan persepsinya.
- c. Penelitian ini bersifat naturalistik (sebagaimana adanya), artinya data yang diperoleh sesuai dengan fakta (hasil yang diperoleh).

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Alasan penulis memilih lokasi penelitian disini ialah karena pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang berada di pusat kota, yaitu kota Banda Aceh sehingga pondok pesantren ini bisa dikatakan sebagai pondok pesantren yang modern. Selain itu para santri tidak hanya berinteraksi dengan sesama santri yang tinggal di pondok, namun juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat terpengaruh dengan budaya yang ada di masyarakat, salah satunya budaya *konsumerisme* yang menimbulkan perilaku konsumtif. Selain itu Dayah Modern Darul Ulum santrinya berasal dari keluarga yang berkemampuan ekonomi, sehingga Dayah ini sesuai dengan judul peneliti.

3.2.2 Subjek Penelitian

Arikunto (2013) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Subjek penelitian ini terdiri dari populasi dan sampel.

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisa dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, keseluruhan santri berjumlah 934 orang.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu, jelas lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi (Sugiyono, 2014). Teknik penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Kriteria pada penelitian ini adalah santri yang menginjak remaja, usia 18 tahun yaitu kelas IV (enam).

Dalam menentukan sampel (Arikunto, 2013) memberi petunjuk apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun jika subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena jumlah populasi kelas IV (enam) berjumlah 144 orang maka diambil 10% dari masing-masing santri

putra dan santri putri. Maka sampel yang diambil yaitu 14 orang santri, yang terdiri dari 5 santri putra dan 9 santri putri.

3.3 Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini data yang digunakan adalah:

- a) Data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.
- b) Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yaitu berupa jumlah santri yang didapat di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) Observasi

Peneliti mengamati secara kritis perilaku konsumsi dan gaya hidup santri Dayah Modern Darul Ulum. Dalam hal ini, untuk mengetahui perilaku dan kebutuhan sehari-hari santri, peneliti mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku konsumsi dan gaya hidup santri dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrument pengumpulan data penelitian ini. Alasan peneliti memilih jenis observasi ini adalah peneliti ingin mengetahui secara mendetail bagaimana perilaku konsumsi dan

gaya hidup sehari-hari yang dilakukan oleh santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam tinjauan religi.

b) Wawancara

Wawancara dalam suatu tes adalah suatu teknik dalam mendapatkan informasi secara langsung adanya antara peneliti dengan subjek atau responden. Dalam beberapa hal mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tertulis maupun tertulis yang menyangkut pokok permasalahan yang akan di wawancarai dengan proses tanya jawab secara langsung dengan orang yang menjadi subjek penelitian ini.

Dalam hal ini adapun teknik pengumpulan data dalam *interview* ini peneliti melakukan wawancara melalui via *online* atau daring dengan menggunakan wawancara terstruktur kepada santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh sebagai informan guna untuk mendapatkan informasi penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya surat, catatan harian, laporan dan foto. Maka studi dokumentasi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini seperti profil pesantren, struktur pesantren, yang merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5 Teknik Analisis Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola atau satuan dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik primer maupun sekunder. Metode analisis data ada 3 tahapan analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*data reduction*)

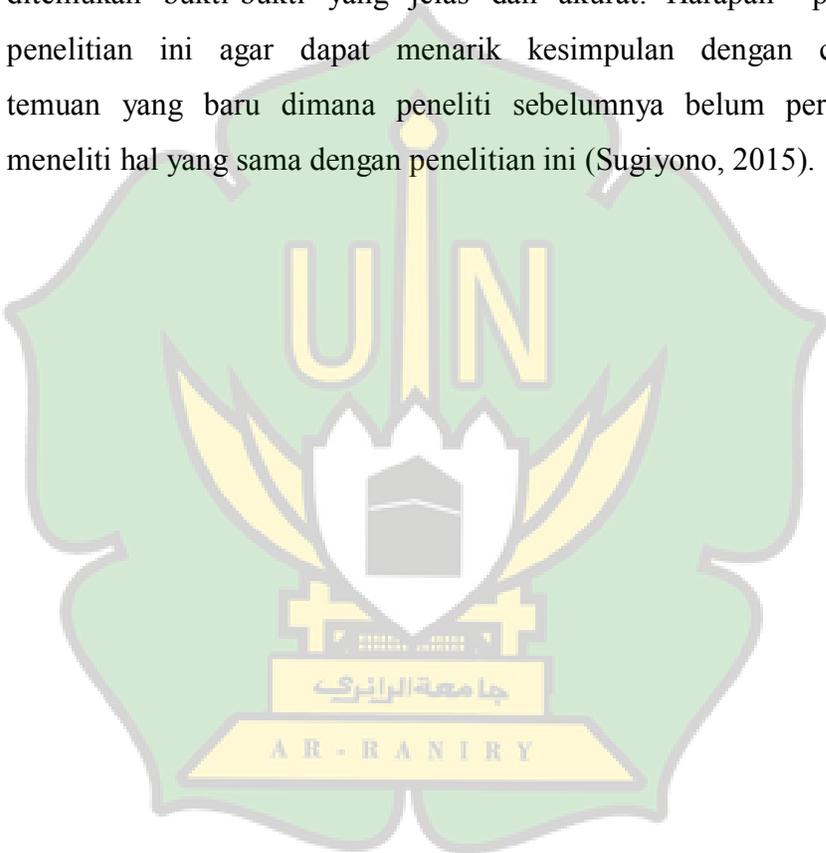
Reduksi data merupakan pengumpulan seluruh data yang dilakukan peneliti untuk dapat menentukan suatu permasalahan yang ingin diteliti. Bertujuan untuk menentukan beberapa data yang tidak diperlukan dalam penelitian tersebut. Dengan hal tersebut data yang di dapatkan keseluruhan dengan cara reduksi dapat menghasikan sebuah gambaran yang lebih jelas. Sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dan juga nantinya mempermudah dalam pencarian data bila sewaktu-waktu diperlukan. Data yang di peroleh pada penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu.

b) Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data atau display merupakan data yang diperoleh dari hasil reduksi data. Data penelitian kualitatif penyajian data menggunakan display data untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan hasil penelitian. Display data dalam penelitian ini yaitu berupa tabel, gambar dan lain-lain.

c) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Dalam penelitian kualitatif, adapun langkah terakhir dalam penelitian ini ialah dapat menarik kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang jelas dan akurat. Harapan pada penelitian ini agar dapat menarik kesimpulan dengan cara temuan yang baru dimana peneliti sebelumnya belum pernah meneliti hal yang sama dengan penelitian ini (Sugiyono, 2015).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Profil Dayah Modern Darul Ulum

Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 01 Juni 1999 di atas areal kompleks YPUI seluas $\pm 48.938 \text{ m}^3$, sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996. Komplek Pesantren Modern Darul Ulum YPUI ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Ditetapkan nama Darul Ulum mengandung suatu harapan agar kompleks YPUI dapat menjadi lingkungan ilmu pengetahuan tempat lahirnya Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas dengan landasan Iman dan Taqwa.

Proses kegiatan belajar-mengajar di Dayah Modern Darul Ulum dimulai pada Tahun ajaran 1990/1991 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah santri/siswa 14 orang. Pada awalnya, Dayah Modern Darul Ulum hanya menampung santri laki-laki sampai dengan tahun ke-3 (Tahun Pelajaran 1992/1993). Kondisi ini disebabkan karena pada awal berdirinya fasilitas yang tersedia masih sangat sederhana dan terbatas, sehingga belum memungkinkan untuk menampung santri putri.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan Daerah Aceh umumnya dan Dayah Darul Ulum khususnya didukung penuh dengan harapan dan keinginan masyarakat yang terus meningkat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren ini, maka pada Tahun Pelajaran 1999/2000 Pesantren/Dayah Modern Darul Ulum juga membuka SMP Islam yang secara Kurikulum tunduk pada DIKNAS, sekolah ini sesungguhnya bukanlah sekolah baru, akan tetapi SMP Islam ini merupakan sekolah yang telah ada sejak semula dan berada pada satu lingkungan/komplek yang berdiri sendiri terlepas dari Pesantren, baru kemudian pada Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Islam tunduk dibawah binaan Pesantren Darul Ulum YPUI Banda Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, penambahan jumlah santri menunjukkan angka yang sangat signifikan, santri Dayah Modern Darul Ulum tercatat mencapai ±934 orang sesuai dengan kapasitas asrama dan muatan kelas sudah sangat padat, mengingat animo masyarakat yang sangat besar maka dengan sangat “terpaksa” unsur pimpinan pesantren dan yayasan harus menerimanya.

4.1.2 Visi dan Misi Dayah Modern Darul Ulum

a. Visi

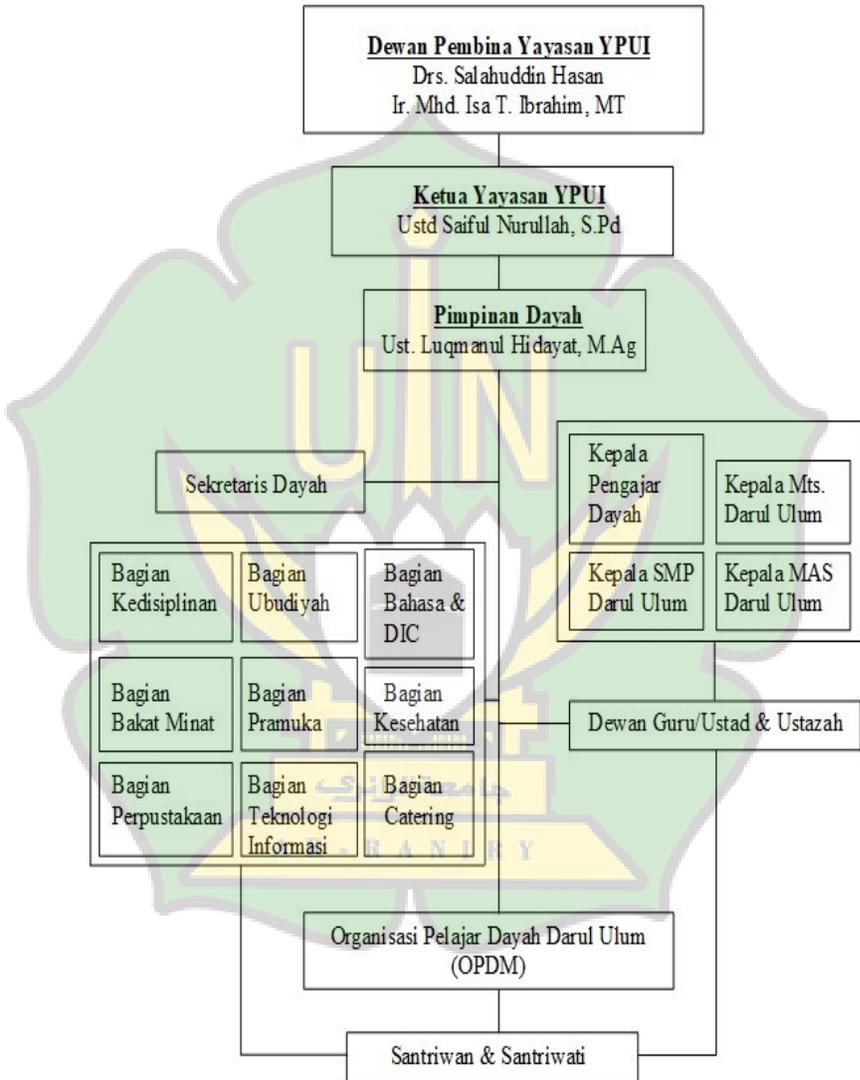
Terwujudnya lembaga pendidikan Islam alternatif sebagai wadah pengembangan keilmuan dan peradaban Islam, mencetak kader-kader Generasi Penerus Islam

yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan iman dan taqwa.

b. Misi

- i. Membina dasar-dasar Aqidah Islamiyah, Akhlakul Karimah bagi peserta didik.
- ii. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan Al-Qur'anul Karim dan hadis terhadap peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan.
- iii. Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.
- iv. Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.
- v. Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu keislaman secara menyeluruh.
- vi. Meningkatkan kemampuan skill/keahlian sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- vii. Mempersiapkan anak didik sebagai basis generasi Islam yang tangguh menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa mendatang.

4.1.3 Struktur Organisasi Lembaga Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh



Sumber: Dokumentasi Dayah Modern Darul Ulum (2020)

4.2. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh. Berikut profil dari informan penelitian santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh:

Tabel 4.2
Daftar Profil Informan Penelitian Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

a. Santri Putra

No	Nama Informan	Usia Informan	Tanggal Wawancara
1	AK	18 Tahun	02 Juli 2020
2	FA	18 Tahun	02 Juli 2020
3	IA	18 Tahun	02 Juli 2020
4	IJ	18 Tahun	02 Juli 2020
5	IK	18 Tahun	02 Juli 2020

b. Santri Putri

No	Nama Informan	Usia Informan	Tanggal Wawancara
1	MA	18 Tahun	03 Juli 2020
2	RF	18 Tahun	03 Juli 2020
3	RM	18 Tahun	03 Juli 2020
4	SRHN	18 Tahun	03 Juli 2020
5	SFA	18 Tahun	03 Juli 2020
6	AK	18 Tahun	03 Juli 2020
7	CSQA	18 Tahun	03 Juli 2020
8	EO	18 Tahun	03 Juli 2020
9	ER	18 Tahun	03 Juli 2020

Sumber: Santri Dayah Modern Darul Ulum (2020)

Dalam proses pengambilan data dilakukan selama 3 hari yaitu tanggal 01 Juli sampai dengan 03 Juli 2020, dalam 2 tahap

yaitu wawancara dan observasi. Dalam tahap wawancara dilakukan dalam dua hari melalui sistem online dengan cara menghubungi santri satu persatu. Berdasarkan tabel diatas, informan penelitian di dayah modern Darul Ulum meliputi 14 informan penelitian diantaranya meliputi 5 santri putra dan 9 santri putri yang dianggap memenuhi kriteria dalam memberikan informasi tentang perilaku konsumsi dan gaya hidup keseharian di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh.

4.2.1 Gambaran Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh



Gambar 4.1 Informasi Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Menurut gambar di atas, jumlah santri putri lebih banyak dibandingkan jumlah santri putra. Maka penulis membutuhkan informan dengan metode *purposive sampling* yaitu santri yang dinyatakan memenuhi kriteria dalam memberikan informasi dalam hal perilaku konsumsi dan gaya hidup kesehariannya. Analisis

perilaku konsumtif ini berkaitan dengan fenomena yang terjadi di kalangan santri Dayah Modern Darul Ulum yang terfokus pada kegiatan santri dalam hal keuangan, pendidikan, berpakaian dan mengkonsumsi makanan. Paparan data berkaitan dengan faktor apa saja yang menyebabkan santri berperilaku konsumtif dan gaya hidup santri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dayah modern Darul Ulum Banda Aceh terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku konsumtif santri. Berikut merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi:

a. Kebutuhan Harian

Pada umumnya, pondok pesantren mengajarkan santrinya untuk hidup sederhana. Oleh karena itu, Dayah Modern Darul Ulum telah memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Santri Dayah Modern Darul Ulum telah diberikan fasilitas berupa asrama, makan dan minum. Untuk mendapatkan fasilitas tersebut santri harus membayar biaya SPP sebesar Rp.800.000 perbulan.

Selain kebutuhan makan dan minum, santri diperbolehkan memenuhi kebutuhan sehari-hari diluar pondok. Misalnya kebutuhan alat mandi, pakaian, kerudung, alat sekolah dan aneka makanan dan minuman yang mereka sukai. Bagi setiap orang, cara mengkonsumsi barang berbeda-beda. Baik dalam hal pemenuhan kebutuhan maupun hanya sekedar keinginan. Dalam hal tersebut pihak Dayah Modern Darul

Ulum telah menyediakan toko dan koperasi yang mana toko tersebut bernama “*Tb Madinah*” yang disediakan untuk santriwan dan santriwati serta masyarakat umum, dan koperasi khusus di dalam pondok yang bernama “*Souq Markazie*” yang menyediakan dan menjual banyak jajan di koperasi tersebut. Untuk mengetahui perilaku konsumtif santri dalam hal pemenuhan kebutuhan harian maka peneliti menjelaskan berdasarkan hasil wawancara:

Yang pertama menurut salah seorang santri putra di Dayah Modern Darul Ulum mengatakan bahwa (AK, 02 Juli 2020),

“Saya membeli barang yang saya butuhkan selama berada di Dayah, terutama perlengkapan kebutuhan harian seperti baju koko karena diperlukan saat berangkat sholat dan mengaji, kopiah hitam dan putih dibutuhkan untuk keperluan resmi seperti saat khutbah dan mengaji wajib menggunakannya, serta sandal dan sepatu merupakan perlengkapan yang utama yang harus dimiliki setiap santri untuk mengantisipasi memakai/meminjam punya teman. Misal sandal jepit untuk ke kamar mandi dan saat mencuci, sandal yang lebih formal digunakan saat berangkat ke masjid dan mengaji, serta menggunakan sepatu ketika berangkat sekolah dan selama jam pelajaran sekolah wajib menggunakan sepatu berwarna hitam. Selain itu juga saya membeli kebutuhan perlengkapan mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, sabun, shampoo, gayung dan handuk. Perlengkapan mencuci seperti ember, detergen, softener, hingga sikat baju. Perlengkapan makan pribadi semacam piring, gelas, sendok, garpu, mangkok. Serta yang terpenting sebagai siswa tentu saja kebutuhan perlengkapan tulis dan belajar wajib

saya sediakan. Macam buku tulis, pensil, bolpen, rautan, penghapus dsb”.

Selanjutnya menurut pendapat santri putra yang lainnya di Dayah Modern Darul Ulum mengatakan bahwa (FA, 02 Juli 2020),

“Saya sering membeli beberapa item barang/produk sesuai dengan uang saku yang saya miliki, jika berlebih saya membeli beberapa item yang saya inginkan. Seperti contohnya makanan yang berbeda-beda sesuai selera dan keinginan”.

Hal serupa juga dikatakan santri putri di Dayah Modern Darul Ulum berpendapat bahwa (MA, 03 Juli 2020),

“Di Dayah dapat jatah makan, tapi terkadang sering beli di luar atau kalau ada yang keluar dari Dayah mau beli makan, kayak nasi uduk, ayam geprek, mie ayam bakso, atau sate padang dan makanan lainnya yang sering dititip untuk beli di luar Dayah. Koperasi di Dayah juga banyak godaannya, terutama pas jam istirahat soalnya banyak makanan yang bikin kepingin untuk dibeli, teman-teman juga beli jajan dan mengajak untuk jajan bersama dikoperasi”.

Seperti yang disampaikan oleh MA saat penulis menanyakan bagaimana pemenuhan untuk kebutuhan harian, pada dasarnya untuk kebutuhan makan di Dayah sudah tercukupi, hanya saja terkadang ingin makan makanan yang lainnya dari luar Dayah. Seperti yang

dipaparkan santri putri lainnya berpendapat bahwa (RF, 03 Juli 2020),

“Dari pondok sudah ada jatah makan pagi, siang dan malam, tapi kadang kalau lagi bosan sama lauknya ya beli diluar. Kalau jajan pasti setiap hari beli. Soalnya koperasinya buka sampai malam, jadi kalau butuh jajan atau yang lainnya tinggal dibeli. Seringnya jajan dan beli sesuatu diajak teman”.

Hal serupa juga dikatakan oleh santri putri yang lainnya ia mengatakan bahwa (RM, 03 Juli 2020),

“Dapat jatah makan dari Dayah 3 kali sehari, tapi kalau tidak sempat makan kadang beli di koperasi. Karena di sana ada yang jualan makanan. Kalau lagi tidak ingin makan dipondok kadang beli diluar, kadang beli sendiri atau nitip sama teman yang keluar”.

Dalam hal ini, meskipun penggunaan uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, akan tetapi dikarenakan keinginan yang tidak terbatas, terpaksa harus mengeluarkan uang yang sejatinya dapat digunakan untuk kebutuhan penting lainnya.

Hasil wawancara dengan santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dapat dikatakan bahwa santri dalam keseharian lebih mengutamakan keinginan dibandingkan menerima apa adanya. Hal ini dapat dilihat ketika mereka terkadang tidak menyukai menu makanan di Dayah, dan akhirnya mereka akan membeli makanan dari luar atau memakan makanan praktis seperti mie instan. Selain itu, kondisi lingkungan Dayah dan ajakan teman

yang mendukung untuk mengeluarkan uang akhirnya mereka juga ikut terpengaruh. Dan ketika kebutuhan sehari-hari telah habis mereka akan meminta kepada orang tua.

b. Pendidikan

Proses pendidikan di pondok pesantren adalah *full* dua puluh empat jam berada dibawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta penguruh/pembina, sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi namun juga praktek. Materi dan praktek ilmu yang didapat di pondok pesantren dan dilalui bersama-sama merupakan tujuan dari pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri serta para santri mendapatkan secara total pembelajaran (Siradj, 2014).

Proses pendidikan berupa sikap/adab, sopan santun yang tertulis di Dayah Modern Darul Ulum sebagai berikut:

- 1) Setiap santriwan/santriwati harus bertutur kata dengan lembut, sopan dan menghindari kata-kata/ucapan kotor serta yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
- 2) Sikap santriwan/santriwati harus menanamkan dan mengamalkan sikap sopan, hormat, sabar dan rendah hati (tawaddu') serta rasa memiliki terhadap lembaga/almamater.

- 3) Apabila berkunjung/mendatangi kamar, rumah, asrama dan kelas terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam.
- 4) Seluruh santriwan/santriwati dilarang keras:
 - a) Mengambil dan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin
 - b) Memasuki kamar/rumah orang lain tanpa izin
 - c) Membuat keributan/kegaduhan di kompleks YPUI
 - d) Duduk diatas meja, jendela dan tembok teras sekolah
 - e) Tidur dikamar/ranjang orang lain
 - f) Masuk/keluar melalui pagar atau jendela
 - g) Memiliki/menggunakan alat-alat yang dapat melalaikan
 - h) Makan dan minum dengan tangan kiri sambil berdiri.

Sistem pembelajaran santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh berlangsung selama 24 jam (*Full Day School*), yang diasuh oleh guru alumni pondok pesantren Al-Amien Madura, Dar El-Qolam Tangerang, Gontor Ponorogo, serta universitas dalam negeri UII, UNIDA, UGM, IPB Unpad, UIN, dll. Untuk itu, para santri diwajibkan menetap di asrama yang telah disediakan dan mengikuti segala bentuk program klasikal maupun non klasikal dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan harian:

- 04.00 – 05.00 Qiyam Lail dan shalat subuh
 05.00 – 06.00 Muhadasah, Mufradat, kuliah subuh
 06.00 – 07.00 Mandi, sarapan dan persiapan masuk kelas
 07.00 – 12.00 Kegiatan intra kurikuler 1
 12.30 – 13.30 Shalat zhuhur & Makan siang
 13.30 – 15.00 Kegiatan intra kurikuler 2
 15.00 – 16.00 Istirahat & shalat ashar
 16.00 – 17.00 Kegiatan extra kurikuler
 17.00 – 18.00 Mandi sore
 18.00 – 19.30 Shalat maghrib dan mengaji Al'Quran
 19.30 – 20.00 Shalat isya'
 20.00 – 21.30 Belajar malam
 21.30 – 04.00 Tidur malam

2. Kegiatan mingguan

- Minggu pagi : *Morning conversation* (muhadasah),
 A R - lari pagi dan gotong royong
 Minggu sore : Latihan kepramukaan
 Rabu pagi : *Morning conversation* (mufradat),
 senam
 Kamis malam : Praktek *ubudiyah*
 Jum'at pagi : Latihan retorika (pidato/khutbah)
 Sabtu malam : Latihan retorika (pidato/khutbah)

3. Kegiatan Intra Kurikuler:

- a) Pembelajaran sekolah: Bahasa Inggris & Bahasa Arab, Pendidikan pancasila, Matematika, IPA (Kimia, Fisika dan Biologi), IPS (Ekonomi, Sejarah dan Geografi), Sosiologi dan Antropologi, Aqidah Akhlak, Qur'an hadist, Fiqh dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).
- b) Pembelajaran Dayah modern: Tafsir wa 'Ulumu, Hadist wa Mushthalahuu, Fiqh wa Ushulu, Tarbiyah, Ilmu Logika, Aqidah Islam, Mahfuzhat, Sejarah Islam (Tarikh), Muthala'ah dan Imla', Khath dan Insha'.

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler:

- a) Olahraga: sepak bola, futsal, volly ball, tenis meja, bola basket, silat, sepak takraw dan bulu tangkis.
- b) Seni dan keterampilan: kalighrafi, dekorasi, teater, seni tilawah, paskibra, hadrah muhadharah, band islami, marawis, qasidah, pramuka, marching band dan tata boga.
- c) Keilmuan: manasik haji, robotic, Ikapala, IT & Science Club, jurnalistik dan Arabic & English Club.

Menurut salah seorang santri putra di Dayah Modern Darul Ulum mengatakan bahwa (IA, 02 Juli 2020),

“Proses pendidikan di Dayah adalah full dua puluh empat jam berada dibawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta

penguruh/pembina. Dayah merupakan lembaga yang mendidik kami bukan hanya masalah agama tetapi juga bagaimana nantinya siap terjun ke masyarakat, serta merasakan kehidupan yang damai, tenang, kesederhanaan dan kemandirian karena segala sesuatu”.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana yang dirasakan ketika menempuh pendidikan, menurut pendapat santri putri yang ada di Dayah Modern Darul Ulum menyatakan bahwa (SRHN, 03 Juli 2020),

“Banyak yang saya rasakan selama berada disini, terutama adanya perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah masuk di dunia pesantren/dayah ini, karena pada dasarnya manusia yang baik adalah yang lebih baik dari pada hari kemarin serta mampu mengalahkan rasa egois yang ada dalam dirinya untuk kemaslahatan bersama dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dukungan dan motivasi dari kedua orang tua, keluarga, saudara, teman dekat, ingin bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh santri putri yang lainnya di Dayah Modern Darul Ulum berpendapat bahwa (IJ, 02 Juli 2020),

“Saya merasa bangga dan sangat bersyukur dapat belajar di dayah modern ini, karena tidak semua anak dapat merasakannya. Bangga dapat belajar ilmu dunia dan akhirat dan dapat membagi waktu dengan baik serta dapat menata kedisiplinan selama di dayah yang di asuh langsung oleh ustad/ustazah. Memang biaya pendidikan di dayah ini relatif

mahal, itu menjadi sebuah alasan bagi kami terkhusus saya pribadi untuk belajar dengan benar dan supaya bisa membanggakan orang tua dengan prestasi, supaya bisa menjadi generasi yang benar-benar kuat imannya untuk menghadapi masa yang akan datang”.

Untuk mendapatkan fasilitas dan pembelajaran tahun ajaran 2019/2010 di Dayah Modern Darul Ulum orang tua santri harus mengeluarkan rincian biaya Infaq Penyelenggaraan Pendidikan (IPP) sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Rincian Biaya Pendidikan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh 2020

No	Biaya	Rincian	Rupiah
1	Biaya masuk	Biaya pembangunan	Rp. 6.000.000
		Biaya tahunan	Rp. 1.000.000
2	Biaya bulanan	Biaya pendidikan	Rp. 400.000
		Biaya makan	Rp. 400.000
3	Biaya baju seragam	3 pasang bakal baju seragam	Rp. 500.000
		1 buah bakal baju batik	Rp. 130.000
		1 pasang baju olahraga	Rp. 150.000
		4 buah jilbab (khusus putri)	Rp. 225.000
Total biaya masuk santiwan			Rp. 8.500.000
Total biaya masuk santriwati			Rp. 8.830.000
Catatan:			
<i>Biaya tidak termasuk lemari, kasur sprengi dan bantal</i>			
<i>Kain baju seragam hanya bakal kain (belum dijahit)</i>			
<i>Baju seragam nasional disediakan oleh masing-masing santri</i>			
<i>Biaya berubah sewaktu-waktu sesuai dengan harga sembako.</i>			

Sumber: Dokumentasi Dayah Modern Darul Ulum (2020)

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi bahwa untuk mendapatkan fasilitas pendidikan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh diperlukan biaya yang bisa dikatakan cukup besar dan secara alamiah keluarga atau orang tua santri yang memiliki tingkat ekonomi di atas rata-rata yang sanggup membiayai pendidikan di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, karena semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga atau orang tua, maka akan semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang ingin diraih atau di capai, dan semakin besar pula harapan orang tua kepada anak-anaknya untuk sukses dalam pendidikan.

c. Uang Saku

Kebutuhan dan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan setiap orang berbeda-beda. Begitu pula bagi santri yang memiliki kebutuhan yang berbeda dari santri yang lainnya, yang mana jumlah pengeluaran pun juga akan berbeda. Oleh karena itu, jumlah uang saku yang diberikan oleh orang tua santri juga akan berbeda, entah itu untuk kebutuhan atau hanya untuk memuaskan keinginan saja. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk mempergunakan uang dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang santri putri mengatakan bahwa (IK, 02 Juli 2020),

"Rata-rata uang saku yang diberikan untuk sebulan itu Rp.200.000, kadang cukup kadang tidak. Kalau tidak cukup biasanya lihat kondisi orang tua, kalau

*ada uang saya minta lagi kalau tidak ada dicukup-
cukupkan.”*

Hal serupa juga dinyatakan oleh santri putri yang lainnya di Dayah Modern Darul Ulum berpendapat bahwa (SFA, 03 Juli 2020),

“Diasrama ada peraturan yang berkaitan dengan pembatasan uang saku bagi santri.setiap santri hanya diperbolehkan untuk memegang uang sebesar Rp.50.000, dan selebihnya dititipkan kepada ustzad/zah pembina asrama. Pembatasan uang saku ini diharapkan agar santri itu tidak terlalu boros. Tetapi banyak yang membawa uang sendiri dan jumlahnya lebih, dan ada juga beberapa santri yang meminta uang yang dititip kepada ustad/zah karena uang yang dipegang telah habis, padahal baru beberapa hari sebelumnya dia meminta uang tersebut kepada ustad atau ustazah”.

Begitu pula yang dijelaskan oleh santri putri yang lainnya di Dayah Modern Darul Ulum mengatakan bahwa (AK, 03 Juli 2020),

“Sebetulnya saya sebagai santri berupaya untuk mengutamakan penggunaan uang saku untuk kebutuhan daripada keinginan, tetapi kenyataannya dalam menerapkan konsumsi saya belum bisa, karena disaat tertentu masih menggunakan nafsu atau keinginan daripada kebutuhan. Dalam belanja tidak memiliki perencanaan karena saya masih mengutamakan keinginan. Setiap saya berbelanja selalu melalui keinginan, tetapi jika uang sakunya minim ya lebih mengutamakan kebutuhan. Saya

terbiasa membeli barang karena keinginan, dan juga mengikut teman.”

Kemudian hal serupa juga dinyatakan oleh santri putri yang lainnya mengatakan bahwa (CSQA, 03 Juli 2020),

“Cara saya mengelola uang saku sebagai santri. Pertama, kebutuhan harian. Hal ini berputar tentang kebutuhan untuk belanja harian, apalagi yang terbiasa belanja jajan harian. Kedua, kebutuhan peralatan belajar, biasanya diawal-awal banyak buku baru yang mesti dibeli, sebab sebagian buku telah dibeli paket ketika mendaftar ulang. Pengeluaran ini biasanya untuk pembelian kamus bahasa dan buku-buku lainnya. Ketiga, kebutuhan intensial dan cadangan. Hal ini berguna untuk membeli hal-hal yang diperlukan yang tidak terprediksi sebeumnya. Sisanya ditabung minimal Rp.100.000 untuk perbulannya.”

Dari hasil uraian wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri memiliki uang saku yang berbeda-beda jumlahnya. Hanya sebagian yang merasa cukup dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka. Uang saku yang bias dipegang oleh santri Rp.50.000 saja selebihnya dapat dititipkan ke ustad/ustazah, akan tetapi tidak ada batasan waktu dalam penggunaan uang saku. Hal ini memperlihatkan bahwa santri tidak cukup dengan uang saku yang dibawa, dan terkadang dapat habis lebih cepat karena kebutuhan dan keinginan yang berbeda-beda.

d. Pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Dalam Islam, pakaian merupakan hal yang wajib dikenakan untuk menutup aurat. Seiring berjalannya waktu, pakaian yang dikenakan oleh santri mengalami perubahan. Seseorang akan lebih memilih model dan merek pakaian sesuai perkembangan zaman dengan kualitas yang bagus dan tentu harganya juga pasti mahal, dibandingkan dengan merek biasa yang dikategorikan murah dan kualitas biasa-biasa saja. Begitu juga dengan santri, dapat kita lihat dari model pakaian maupun jilbab yang digunakan para santriwati yang paling disukai dan digemari adalah pakaian/jilbab bermerek misal merek *Rabbani*.

Seperti yang dipaparkan oleh santri putri Darul Ulum Banda Aceh mengatakan bahwa (EO, 02 Juli 2020),

“Di asrama tidak ada peraturan berapa pakaian yang harus dimiliki. Jadi, ketika kepulauan atau dijenguk kadang bawa baju lagi atau ada jilbab yang baru, dan jilbab suka koleksi yang kualitasnya bagus dan modelnya yang kekinian seperti merek Rabbani. lemari sudah penuh dengan baju dan terkadang jilbab diletakkan diluar lemari sudah penuh”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh santri putri yang lainnya di Dayah Modern Darul Ulum berpendapat bahwa (ER, 03 Juli 2020),

“Yang mempengaruhi saya setiap membeli pakaian adalah jumlah uang yang saya miliki, terus mode pakaian yang oke, serta merek pakaian tersebut. Setiap belanja saya tidak memiliki pertimbangan, kalau menurut saya itu bagus ya saya beli. Kalau belanja itu saya ikut-ikutan teman, teman beli ini saya juga beli, kadang keinginan juga. Maka dari itu saya belum bisa memenuhi kebutuhan saya, karena saya mengedepankan keinginan. Dalam sebulan saya membeli baju kurang lebih dua kali, kadang yang dibeli tidak hanya pakaian melainkan jilbab dan lain-lain., jadi tidak cukup kalau beli pakaian saja, jilbabnya juga.”

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat karena tidak ada kebijakan perihal jumlah pakaian yang harus di bawa santri memiliki kebebasan dalam pemilikan dan penggunaan pakaian. Rata-rata jilbab yang paling disukai dan digemari oleh santri adalah yang berkualitas bagus dan bermerek, walaupun harga semua produk tersebut termasuk harga yang mahal dibanding dengan merek lain, kondisi lingkungan dan pengaruh lain yang sudah terbentuk tetap membuat produk bermerek tetap disukai. Jumlah pakaian yang banyak membuat lemari milik santri tidak pas dan tidak cukup, dan cenderung mengikuti temannya yang kebanyakan menggunakan produk yang bermerek.

4.2.2 Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan peribadatan, tapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral. Rasa keberagaman seseorang (religiusitas) memiliki peran yang akan mempertimbangkan seseorang untuk tidak berperilaku konsumtif dan berlebih-lebihan dalam aktifitas kesehariannya. Secara teoritis akan sangat berbeda perilaku konsumsi seseorang dengan seseorang lainnya yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan pemahaman yang benar terhadap keyakinan agamanya. Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengalaman yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Tanpa adanya pemahaman yang benar dan pengamalan atas keyakinan agamanya.

a. Penerapan *Dharuriyat*

Dari segi bahasa *dharuriyat* dapat di artikan sebagai kebutuhan mendesak atau darurat. Sehingga dalam kebutuhan *dharuriyat*, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan

mengancam keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat (Djazuli, 2003).

Al-Maqashid al-Dharuriyat secara bahasa artinya adalah kebutuhan yang mendesak yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia, kehidupan manusia tidak memiliki arti apabila salah satu prinsip lima tersebut tidak ada. Dapat dikatakan aspek-aspek kehidupan yang sangat penting dan pokok demi berlangsungnya urusan-urusan agama dan kehidupan manusia secara baik (Nasution, 2013).

Maqashid Dharuriyat meliputi *Hifdzu al-Din* (memelihara agama), *Hifdzu al-Nafs* (memelihara jiwa), *Hifdzu al-Aql* (memelihara akal/pikiran), *Hifdzu al-Mal* (memelihara harta), *Hifdzu al-Nasab* (memelihara keturunan). Syariat Islam diturunkan untuk memelihara lima pokok di atas. Dengan meneliti nash yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan diketahui alasan disyariatnya suatu hukum. Misalnya dalam menegakkan agama, manusia disuruh beriman kepada Allah SWT, kepada Rasul, kepada kitab suci, kepada malaikat, kepada hari akhir, kepada takdir baik dan buruk, mengucapkan kalimat syahadat serta melakukan ibadah yang pokok lainnya (Syarifuddin, 2003). Untuk menjaga agama, Allah SWT, menyuruh manusia untuk berjihad di jalan Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an pada QS. At-Taubah [9]:41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah SWT. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. At- Taubah [9]:41).

Untuk memelihara keberadaan jiwa yang telah diberikan oleh Allah SWT, manusia harus melakukan banyak hal seperti makan, minum, dan mencegah penyakit.

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan penulis pada Dayah Modern Darul Ulum, dalam hal kebutuhan sekolah para santri mendahulukan pemenuhannya dengan alasan bahwa nantinya tidak meminjam kepada teman-temannya. Kebutuhan sekolah merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap santri, kebutuhan sekolah juga disebut kebutuhan primer, yakni kebutuhan yang bersifat mendasar yang pemenuhannya adalah wajib (sesuai dengan kemampuan), dan juga bersifat segera. Santri yang dapat mendahulukan kebutuhannya merupakan santri yang sudah dapat memilah mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang sekedar keinginan semata, dan dalam hal ini sesuai dengan norma Islam bahwa dalam memenuhi kebutuhan haruslah didahulukan kebutuhan primer.

b. Penerapan *Hajiyat*

Hajiyat secara bahasa berarti kebutuhan-kebutuhan sekunder. *Hajiyat* adalah sesuatu yang sebaiknya ada agar dalam melaksanakannya leluasa dan terhindar dari *masyaqqah*

(kesulitan). Untuk menghilangkan kesulitan tersebut, dalam Islam terdapat hukum rukhsah (keringanan), yaitu hukum yang dibutuhkan untuk meringankan beban, sehingga hukum dapat dilaksanakan tanpa rasa tertekan dan terkekang (Al-Qardhawi, 1999).

Berkaitan dengan hal ini, berdasarkan pengamatan keseharian santri untuk kebutuhan mencuci, santri memiliki alasan sendiri mengapa harus mencuci sendiri ataupun mengapa harus menggunakan jasa laundry yang ada di Dayah. Diantaranya harus menggunakan jasa laundry dikarenakan khawatir jika pakaian tersebut hilang meskipun masih ada waktu luang untuk mencuci. Dalam aktifitas mencuci, jasa laundry masih menjadi pilihan para santri dengan alasan untuk menghindari kehilangan jika mencuci sendiri. Dalam hal ini santri menganggap jasa laundry merupakan sebagai kebutuhan *hajiyyat* dengan alasan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan. Konsumsi yang dilakukan oleh santri dalam hal laundry tersebut merupakan bentuk konsumsi yang seimbang, karena penggunaan jasa laundry digunakan untuk dapat menjaga harta bendanya dari kehilangan dan pengeluaran uang yang lebih banyak jika pakaiannya hilang.

c. Penerapan *Tahsiniyyat*

Tahsiniyyat secara bahasa berarti hal-hal penyempurna artinya kebutuhan bersifat penyempurna. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap. Apabila kebutuhan ini tidak

terpenuhi, maka tidak akan mengancam dan menimbulkan kesulitan (Al-Qardhawi, 1999). Tujuan syariat mengenai tahsiniyyat, misalnya yang termaktub dalam QS.Al-Maidah [5]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”(QS.Al-Maidah [5]:6).

Tahsiniyat yang mencakup kebutuhan yang tidak terlalu menyentuh kepada kegiatan atau suatu yang menjadi kebutuhan pokok keseharian seperti kelengkapan maupun koleksi pakaian muslimah santri bermerek seperti *brand Rabbani* yang disukai dan dimiliki oleh santri untuk koleksi bajunya di Dayah.

4.2.3 Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam Perspektif Religiusitas

a. Penerapan Aspek Keyakinan (Idiologis)

Keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dari aspek keyakinan, para santri yang memiliki kepercayaan dan keyakinan agama maka seseorang tersebut akan meninggalkan kepercayaan dan keyakinannya dari hal-hal yang dilarang dan dapat menjauhkannya dari Allah. Salah satunya adalah perilaku konsumtif yang berarti materialistik dan pemborosan.

b. Penerapan Aspek Praktik Ibadah (Ritualistik)

Hal ini mencakup ibadah dan ketaatan seseorang dalam menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aspek ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas yaitu ibadah dan ketaatan. Apabila telah percaya kepada Allah, maka santri cenderung melakukan apa

yang diwajibkan oleh agamanya yaitu menjauhi sikap konsumtif. Konsumsi dalam ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan manusia. Berdasarkan konsep inilah dalam ekonomi islam perilaku konsumsi menjadi sarana seorang muslim untuk beribadah kepada Allah.

c. Penerapan Aspek Pengalaman (Eksperensial)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan. Santri merasa dengan bersikap konsumtif ia akan hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan akan dosa dan hukuman dari Tuhan. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat QS.Al-Nahl [50]:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)*” (QS.Al-Maidah [16]:50).

d. Penerapan Aspek Pengetahuan (Intelektual)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar

keyakinan, dan tradisi-tradisi agama. Maka para santri dengan pengetahuan yang didapatnya, mereka akan mengetahui dan memahami hukum dari larangan bersifat boros, mereka juga akan mengetahui hukum dan cara yang baik untuk mengkomsumsi suatu hal.

e. Penerapan Aspek Pengamalan (Konsekuensial)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Aspek ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama. Agama menganjurkan penganutnya untuk mempraktikkan ilmu yang sudah dimiliki dalam kehidupan nyata. Sehingga perilaku konsumtif akan memperoleh kontrol dari aspek religiusitas santri.

Oleh karena itu, untuk menghindari perilaku konsumtif dikalangan santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh perlu adanya aspek religiusitas dan dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan Dayah mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki. Karena semakin beragam dan meningkatnya kebutuhan primer sekunder maupun tersier perlu adanya peraturan yang berkaitan dengan kebijakan Dayah agar tidak muncul perilaku konsumtif di kalangan santri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif santri Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dapat dilihat dari pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian dan lainnya. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal meliputi kelompok acuan dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor internal yaitu ikut-ikutan teman dan kebanggaan terhadap penampilan. Dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli jajanan dan makanan di luar Dayah yang lebih bervariasi tanpa adanya batasan pengeluaran uang saku yang dimiliki. Sedangkan dalam segi pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi kapasitas lemari yang disediakan di Dayah karena tidak adanya batasan dalam kepemilikan pakaian. Sehingga pada akhirnya muncul sifat perilaku konsumtif atau *israf*.
2. Perilaku konsumtif dan gaya hidup di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh dalam mengimplementasikan perspektif religiusitas sebagai berikut:
 - a. Aspek keyakinan dengan cara membelanjakan di jalan Allah SWT tidak foya-foya. Hal ini mereka lakukan

sejalan dengan tuntutan syariat Islam bahwa salah satu konsumsi Islami harus halal dan *thayyib* dan keyakinan agama akan meninggalkan sifat boros.

- b. Aspek praktik ibadah melakukan apa yang diwajibkan dalam konsumsi Islam yaitu dengan tidak berlebihan.
- c. Aspek pengalaman tidak boros dalam membelanjakan harta karena mereka lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan, dan dengan berperilaku konsumtif mereka akan merasa khawatir dan takut akan dosa.
- d. Aspek pengetahuan menyeimbangkan antara konsumsi duniawi dan konsumsi akhirat dan mengetahui hukum dan cara yang baik untuk mengkonsumsi suatu hal.
- e. Aspek pengamalan tidak hidup mewah dan menonjolkan kekayaan, sehingga akan memperoleh kontrol diri dari berperilaku konsumtif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirangkum beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Santri

Diharapkan santri mampu menggambarkan perilaku seorang santri yang sederhana dan menyesuaikan dengan aturan kebutuhan konsumsi dalam Islam yaitu berdasarkan *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. Bukan hanya mengikuti hawa nafsu dan keinginan semata yang hanya

ingin mencari kepuasan sementara, yang pada akhirnya timbul perilaku konsumtif yang cenderung boros dan berlebihan. Santri dapat mengontrol keinginan dengan cara berhemat, menabung atau dengan cara membuat daftar kebutuhan agar keuangan yang dimiliki dapat terkontrol dengan baik.

2. Bagi Dayah Modern Darul Ulum

Diharapkan lebih menekankan peraturan agar santri Dayah Modern Darul Ulum lebih disiplin dalam menaati peraturan dan menetapkan peraturan baru yang berkaitan dengan batasan pakaian yang harus di bawa oleh santriwan maupun santriwati.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melanjutkan penelitian santri di Dayah lainnya, sehingga dapat menambah data mengenai perilaku konsumsi di tengah masyarakat yang sangat beragam dan modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*. Kairo: Makabah Wabah.
- Ancok, D. F. (2015). *Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, A. (2012). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pabean. *Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 197-199.
- Aziz, M. A. (2016). *Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Diana, F. N. (2002). *Mengembangkan Kreatifitas*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Dister. (2008). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kansisus.
- Djazuli, A. (2003). *Fiqh Siyasah*. Bandung: Prenada Media.
- Drajat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ernawati, E. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di SMP 1 Piyungan. *Jurnal Spirits, II*.

- Fordebi, A. (2017). Ekonomi dan Bisnis Islam. In A. Fordebi, *Ekonomi dan Bisnis Islam* (p. 317). Depok: Rajawali Press.
- Ghufron. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hasnira. (2017). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyyah Makassar*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Jabnour, N. (2005). *Islam and Management*. Riyadh: Internasional Islamic Publishing House.
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Kholilah, (2008). *Perilaku Konsumtif pada Masyarakat Pengunjung Pasar Kaget di Wisata Belanja Tugu Gajayana Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Kurniawan, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 4, 107-118.
- Masyhud, S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Maziyah, N. A. (2015). *Perilaku Konsumtif dalam Berbusana di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .
- Malau, H. (2017). *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*. Bandung: Alfabeta
- Medias, F. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Magelang: UNIMMA Press .

- Moelong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muflih, M. (2006). *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada.
- Muthoharoh, S. N. (2017). *Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumsi Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnaja Kecamatan Ketahun*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Nashori, F. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nasution, M. S. (2013). *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmalasari, R. U. (2019). Kontruksi Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Pelajar SMAN 4 Kendari. *Neo Societal*, 872-843.
- Rahmadi, I. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Konsumen Muslim Terhadap Adopsi Smartphone Apple. *Jurnal Jestt*, III, 198-199.
- Rofiqi, A. (2016). *Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sarmini, N. R. (2016). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Ilmu Sosial dan Hukum Unesa Akibat Adanya Online Shop Hijab. *Journal.UNESA*.
- Sedjatmiko, H. (2008). *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siradj, A. S. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Gravindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyanto. (2001). *Pendidikan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumar'in. (2013). *Ekonomi Islam Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroso, D. A. (2015). *Psikologi Islam Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A.S. (2013) Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup). *Jibeka*, 1-6.
- Syarifuddin, A. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Thouless, R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Wahyudi. (2013). Tinjauan Tentang Perilaku Konsumtif Remaja Pengunjung Mall Samarinda Central Plaza . *eJournal Sosiologi*.
- Zebua, A.d. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis*, 72-82.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN GAYA HIDUP
SANTRI DITINJAU DALAM PERSPEKTIF RELIGIUSITAS
(STUDI PADA DAYAH MODERN DARUL ULUM
BANDA ACEH)

A. Data Informan

Nama :

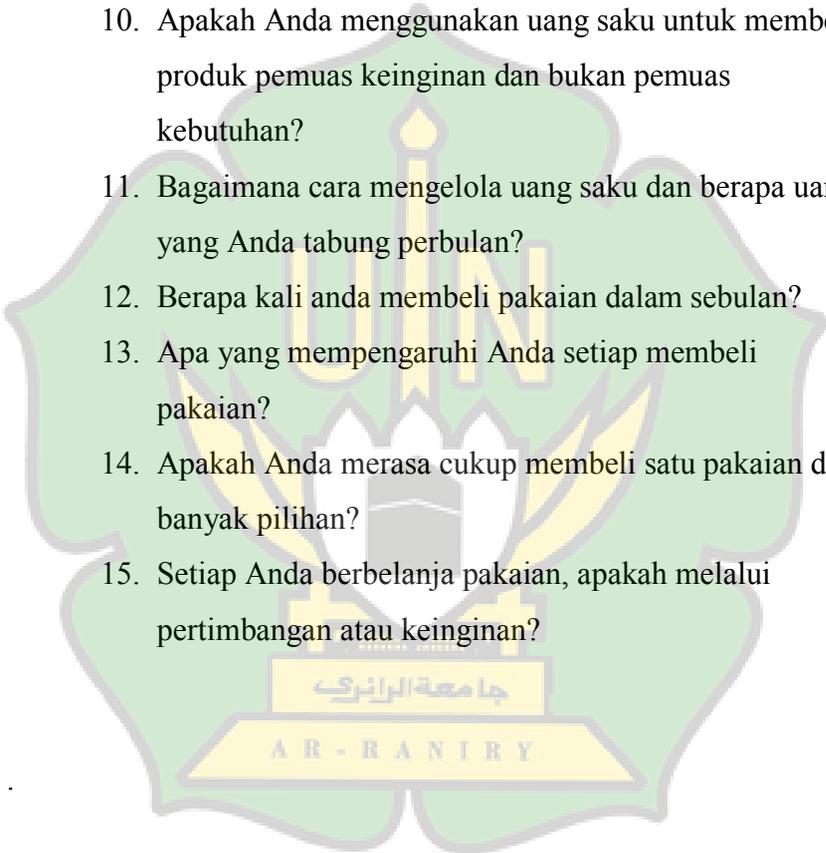
Umur :

Jenis Kelamin :

B. Pertanyaan

1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan?
2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar?
3. Berapa item yang anda beli?
4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah?
5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern?
6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini?
7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah?

8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua?
9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang?
10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan?
11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan?
12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan?
13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian?
14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan?
15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan?



Hasil Wawancara

No	Nama	Pertanyaan dan Hasil Jawaban Wawancara	Tanggal Wawancara	Ket
1	AK	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: saya membeli barang yang saya butuhkan selama berada di Dayah, terutama perlengkapan kebutuhan harian seperti baju koko karena diperlukan saat berangkat sholat dan mengaji, kopiah hitam dan putih dibutuhkan untuk keperluan resmi seperti saat khutbah dan mengaji wajib menggunakannya, serta sandal dan sepatu merupakan perlengkapan yang utama yang harus dimiliki setiap santri untuk mengantisipasi memakai/meminjam punya teman. Misal sandal jepit untuk ke kamar mandi dan saat mencuci, sandal yang lebih formal digunakan saat berangkat ke masjid dan mengaji, serta menggunakan sepatu ketika berangkat sekolah dan selama jam pelajaran sekolah wajib menggunakan sepatu berwarna hitam. Selain itu juga saya membeli kebutuhan perlengkapan mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, sabun, shampoo, gayung dan handuk. Perlengkapan mencuci seperti ember, detergen, softener, hingga sikat baju. Perlengkapan makan pribadi</p>	02 Juli 2020	Santri putra

		<p>semacam piring, gelas, sendok, garpu, mangkok. Serta yang terpenting sebagai siswa tentu saja kebutuhan perlengkapan tulis dan belajar wajib saya sediakan. Macam buku tulis, pensil, bolpen, rautan, penghapus dsb).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/ beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka, ketika bosan dengan makanan yang ada di dalam dayah maka jajan diluar).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: biasanya satu sampai dua item yang paling banyak).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: saat memiliki uang lebih saya tidak bisa mengontrol diri ketika berbelanja).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat efektif karena memadukan sistem pendidikan sekolah dan pesantren).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: merasa bangga karena dapat belajar di Dayah yang merupakan langkah inovasi dalam meletakkan pondasi perkembangan pendidikan Islam, terutama untuk menjamin keberlangsungan pendidikan sesuai tuntutan dan perkembangan zaman).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan yang saya rasakan diantaranya sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral, menjadikan santri berhati bersih maupun hidup sederhana).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: biasanya Rp.400.000 sampai dengan Rp.500.000 perbulannya).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: setiap santri hanya diperbolehkan untuk memegang uang sebesar Rp.50.000, dan selebihnya ditiptikan kepada ustzad/zah pembina asrama).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: sebenarnya penggunaan uang saku untuk pemuas kebutuhan terlebih dahulu, akan tetapi jika ada keinginan saya juga tetap membelanjakan uang saku untuk pemenuhan keinginan tersebut).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara mengelola uang saku dengan membuat daftar catatan pengeluaran uang saku dan setiap minggu menyisihkan minimal Rp.20.000 untuk ditabung).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: sebulan sampai 3 kali</p>		
--	--	---	--	--

		<p>saya membeli pakaian).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: yang mempengaruhi terutama model pakaian kekinian yang dipakai teman, sehingga saya tertarik untuk membeli pakaian seperti itu juga).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: cukup, yang penting pakaiannya seperti yang cari atau yang saya inginkan).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: pertama dari keinginan ingin berbelanja pakaian, setelahnya muncul pertimbangan seberapa sanggup untuk membeli pakaian tersebut).</p>		
2	FA	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: ya, barang yang dibeli adalah barang yang saya butuhkan dan yang saya inginkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka, ketika bosan dengan makanan yang ada di dalam Dayah dan memiliki uang lebih saya pesan makanan diluar biasanya).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: Saya sering membeli beberapa item barang/produk sesuai dengan budget yang saya miliki, jika berlebih saya membeli beberapa item yang</p>	02 Juli 2020	Santri putra

		<p>saya inginkan. Seperti contohnya makanan yang berbeda-beda sesuai selera dan keinginan).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: bisa dengan catatan berbelanja sesuai dengan kebutuhan saja).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah modern menggunakan metode pembelajaran bervariasi, seperti pembelajaran menggunakan metode klasikal, membahas kitab, hapalan Al-Quran menggunakan metode <i>halaqah</i>).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga, karena belajar di dayah menggunakan dan menggabungkan sistem pembelajaran kekinian dan dipandang modern).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: saya merasakan lebih disiplin selama berada di Dayah).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: tidak tentu jumlahnya, biasanya setiap orang tua berkunjung hari minggu saya terima uang saku sebesar Rp.200.000 untuk pegangan, jika orang tua berkunjung minggu depannya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>lagi kadang saya dapat uang saku sebesar Rp.300.000. Uang saku dari orang tua berkisar Rp.500.000-Rp.800.000 perbulannya).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: Ada, yang boleh dipegang Cuma Rp.50.000 saja, selebihnya ditiptkan kepada ustad/ustazah untuk antisipasi kehilangan).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: benar, saya menggunakan uang saku untuk membeli produk keinginan dan juga produk kebutuhan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara mengelola uang saku dengan menabung 20% dari uang saku yang saya miliki).</p> <p>12. Berapa kali Anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: 2-3 kali dalam sebulan saya membeli pakaian).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: ajakan teman dan budget yang berlebih sangat mempengaruhi saya untuk membeli pakaian baru).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: terkadang saya merasa tidak cukup jika hanya membeli satu saja dari banyak pilihan, terkadang sampai dua</p>		
--	--	---	--	--

		<p>jika banyak pilihannya).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: setiap berbelanja saya mempertimbang terlebih dahulu apa yang ingin dibeli).</p>		
3	IA	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: terkadang ketika membeli suatu barang/produk adalah yang saya butuhkan dan juga yang saya inginkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: biasanya satu item saja ketika jajan lagi sedikit, dan yang paling banyak 3 item).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: bisa jika barang yang saya inginkan tidak dijual di koperasi saya bisa mengontrol diri untuk tidak membeli barang yang lainnya).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: proses pendidikan di Dayah adalah full dua puluh empat jam berada dibawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta penguruh/pembina. Dayah merupakan lembaga yang mendidik kami bukan hanya masalah agama tetapi juga bagaimana nantinya siap terjun ke masyarakat, serta merasakan kehidupan yang damai, tenang, kesederhanaan dan kemandirian</p>	02 Juli 2020	Santri putra

		<p>karena segala sesuatu).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: bangga ketika belajar di Dayah mendapat gelar sebagai seorang santri).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan diantaranya adalah menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa mengatur waktu dengan baik).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: setiap bulannya saya terima uang saku lima ratus ribu rupiah).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada pembatasan uang saku yang boleh dipegang selama berada di Dayah Rp.50.000 saja, selebihnya dititikan kepada ustad maupun ustazah).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk membeli produk kebutuhan dan keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara saya mengelola uang saku adalah dengan membeli apa saja yang saya butuhkan, dan tidak ada</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tabungan perbulan).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: 3 sampai dengan 4 kali dalam sebulan).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: model dan uang saku yang banyak sangat mempengaruhi saya untuk membeli pakaian).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak, dari sekian banyak pilihan minimal saya membeli dua).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui keinginan yang diikuti dengan pertimbangan budget).</p>		
4	IJ	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: iya, produk yang saya beli adalah yang saya butuhkan, terutama yang dibutuhkan untuk keperluan proses belajar di dayah ini).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: sangat suka, karena makanan di luar lebih enak dan banyaknya).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: 2 sampai 3 item)</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: terkadang tidak mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi, karena</p>	02 Juli 2020	Santri putra

		<p>barang yang dijual dikoperasi rata-rata barang yang diperlukan).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di dayah modern sangat efektif dan efisien).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: saya merasa bangga dan sangat bersyukur dapat belajar di dayah modern ini, karena tidak semua anak dapat merasakannya. Bangga dapat belajar ilmu dunia dan akhirat dan dapat membagi waktu dengan baik serta dapat menata kedisiplinan selama di dayah yang di asuh langsung oleh ustad/ustazah. Memang biaya pendidikan di dayah ini relatif mahal, itu menjadi sebuah alasan bagi kami terkhusus saya pribadi untuk belajar dengan benar dan supaya bisa membanggakan orang tua dengan prestasi, supaya bisa menjadi generasi yang benar-benar kuat imannya untuk menghadapi masa yang akan datang).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan yang sangat signifikan yang saya rasakan dari sebelumnya mersa kurang disiplin dan sekarang lebih teratur serta tepat waktu).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: tidak tentu, biasanya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>paling banyak Rp.700.000 per bulan).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada, yang boleh dipegang cuma Rp.50.000 saja, selebihnya harus dititipkan).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk membeli produk kebutuhan serta keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: dengan cara menabung dan menyisihkan sebagian uang saku yang ada).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: 1-2 kali dalam sebulan).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: diskonnya).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak cukup jika lagi banyak diskonnya).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: ya, tentu saja melalui keinginan terlebih dahulu untuk membeli sesuatu barang, setelahnya di ikuti dengan pertimbangan harga).</p>		
5	IK	1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan?	02 Juli 2020	Santri putra

		<p>(jawaban: benar, barang yang saya beli adalah yang saya butuhkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka, jika teman ada yang izin keluar Dayah maka saya suka pesan makanan dari luar untuk dibeli).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: 1 item paling sedikit untuk sekali beli).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: mampu ketika tidak memegang uang yang banyak).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah menanamkan nilai-nilai keteladanan, hal ini karena pendidikan yang di tanamkan di Dayah berupa meningkatkan keimanan, kesucian hati, dan ketakwaan kepada Allah SWT).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga, karena merasa ada nilai lebih ketika berada di Dayah).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan yang saya rasakan adalah saya merasa lebih baik dari sebelumnya).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: rata-rata uang saku yang diberikan untuk sebulan itu Rp.200.000, kadang cukup</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kadang tidak. Kalau tidak cukup biasanya lihat kondisi orang tua, kalau ada uang saya minta lagi kalau tidak ada dicukup-cukupkan).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada, peraturan uang saku cuma diperbolehkan Rp.50.000)</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: iya, terkadang karena keinginan suatu barang saya menggunakan uang saku untuk membelinya).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara mengelola uang saku saya adalah dengan menggunakan uang saku seperlunya saja, dan menabung uang minimal Rp.50.000 perbulannya dan bahkan lebih).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: tidak tentu, kadang ada beli pakaian selembat atau lebih, dan bahkan dalam sebulan ada tidak beli pakaian sama sekali).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: yang mempengaruhi saya membeli pakaian adalah model pakaian yang kekinian yang banyak dicari orang lainnya).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan?</p>	
--	--	--	--

		(jawaban: cukup). 15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: setiap berbelanja melalui keinginan).		
6	MA	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: tentu produk yang saya butuhkan terutama kebutuhan penunjang pendidikan selama di Dayah).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: saya suka jajan diluar karena lebih enak makanan diluar dan lebih banyak pilihannya).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: jika punya banyak uang lebih saya beli beberapa item).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: saya tidak mampu mengontrol ketika berbelanja di koperasi, terutama pas jam istirahat soalnya banyak makanan yang bikin kepingin untuk dibeli, teman-teman juga beli jajan dan mengajak untuk jajan bersama dikoperasi).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat teratur, semuanya di atur dari bangun tidur sampai tidur lagi).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga).</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: saya merasa lebih disiplin dan tepat waktu dalam segala hal).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.300.000 setiap bulannya).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada, sebanyak lima puluh ribu rupiah saja yang boleh dipegang, sisanya harus dititipkan kepada ustad maupun ustazah).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya membeli produk berdasarkan kebutuhan dan keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara mengelola uang saku dengan membelanjakan keperluan saja, dan saya tidak mempunyai tabungan perbulan).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: rata-rata sekali dalam sebulan saya membeli pakaian).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: yang mempengaruhi saya membeli pakaian adalah teman-teman yang mengajak dan kadang suka ikut teman berbelanja jadi saya mudah</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tergoda untuk membelinya juga).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui pertimbangan).</p>		
7	RF	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: benar, produk yang saya beli adalah yang saya butuhkan terutama makanan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: dari pondok sudah ada jatah makan pagi, siang dan malam, tapi kadang kalau lagi bosan sama lauknya ya beli diluar. Kalau jajan pasti setiap hari beli. Soalnya koperasinya buka sampai malam, jadi kalau butuh jajan atau yang lainnya tinggal dibeli. Seringnya jajan dan beli sesuatu diajak teman).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: 2 item)</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: saya tidak mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sudah modern, menggunakan manajemen modern dan kurikulum baru).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga ketika mendapat gelar sebagai seorang santri).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan yang saya rasakan diantaranya Dayah dapat menjadikan manusia muslim selaku kader-kader yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran agama Islam).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.500.000 perbulan).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: yang boleh di pegang cuma 50ribu saja, sisanya harus dititipkan ke ustad/ustazah).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk membeli produk keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: tidak ada).</p> <p>12. Berapa kali Anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: sebulan ada 2 sampai 3 lembar pakaian yang saya beli).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>(jawaban: yang mempengaruhi setiap saya membeli pakaian adalah model dan bahan dari pakaian tersebut).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak cukup).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: setiap saya berbelanja saya mempertimbangkan harganya terlebih dahulu).</p>		
8	RM	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: Saya membeli produk terutama yang saya butuhkan, dan kemudian saya juga membeli produk yang saya inginkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: dapat jajah makan dari Dayah 3 kali sehari, tapi kalau tidak sempat makan kadang beli di koperasi. Karena di sana ada yang jualan makanan. Kalau lagi tidak ingin makan dipondok kadang beli diluar, kadang beli sendiri atau nitip sama teman yang keluar).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: 2 item).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: tidak bisa mengontrol diri karena di koperasi banyak menjual apa yang saya butuhkan).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah menurut saya sudah sangat sempurna, dengan sistem pendidikan Dayah modern yang memadukan pendidikan agama dan dunia).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga dapat belajar di Dayah modern).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: lebih baik dari sebelum masuk di Dayah ini).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.700.000 setiap bulannya).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada, yang boleh dipegang hanya 50 ribu saja ditangan, sisanya harus dititipkan).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk membeli produk apa yang saya inginkan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: dengan cara menabung paling sedikit Rp.40.000 setiap bulannya).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan?</p>	
--	--	--	--

		<p>(jawaban: 2 kali).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: teman).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak cukup, karena banyak pilihan banyak keinginan).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui keinginan dan pertimbangan).</p>		
9	SRHN	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: benar).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka jajan diluar Dayah karena makanan yang dijual diluar Dayah lebih bervariasi dan banyak pilihan).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: paling sedikit satu item saja).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: mampu, akan tetapi sulit).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat efektif, sebab kita dalam masa proses pembelajaran 24 jam).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: banyak yang saya rasakan selama berada disini, terutama adanya perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah masuk di dunia pesantren/dayah ini, karena pada dasarnya manusia yang baik adalah yang lebih baik dari pada hari kemarin serta mampu mengalahkan rasa egois yang ada dalam dirinya untuk kemaslahatan bersama dan hidup berdampingan dengan orang lain. Dukungan dan motivasi dari kedua orang tua, keluarga, saudara, teman dekat, ingin bermanfaat untuk keluarga maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: tidak menentu, kadang bisa jadi banyak, kadang cuma Rp.200.000 saja).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: ada, yang boleh dipegang Rp.50.000 saja sisanya uang yang banyak harus dititipkan).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: membeli produk pemuas kebutuhan serta keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: dengan menabung</p>		
--	--	---	--	--

		<p>secara pribadi dan menyisihkan setidaknya Rp.100.000 perbulan).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: paling sedikit sekali dalam sebulan).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: uang saku yang berlebih mempengaruhi saya untuk membeli pakaian yang saya inginkan).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui pertimbangan).</p>		
10	SFA	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: tentu saja yang saya butuhkan saya akan membelinya).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka, apalagi diajak teman untuk keluar Dayah).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: satu item).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: tidak, karena di koperasi sangat banyak pilihan kebutuhan yang dijual).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat bagus karena</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>pendidikan Dayah sangat penting dalam pembentukan karakter, perilaku dan akhlak).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban:</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.500.000)</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: di asrama ada peraturan yang berkaitan dengan pembatasan uang saku bagi santri.setiap santri hanya diperbolehkan untuk memegang uang sebesar Rp.50.000, dan selebihnya dititipkan kepada ustzad/zah pembina asrama. Pembatasan uang saku ini diharapkan agar santri itu tidak terlalu boros. Tetapi banyak yang membawa uang sendiri dan jumlahnya lebih, dan ada juga beberapa santri yang meminta uang yang dititip kepada ustzad/zah karena uang yang dipegang telah habis, padahal baru beberapa hari sebelumnya dia meminta uang tersebut kepada ustzad atau ustazah).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: pemuas kebutuhan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola</p>		
--	--	---	--	--

		<p>uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara saya mengelola uang saku dengan menyisihkan sebagian untuk di tabung, dan sisanya dibelanjakan. Uang yang saya bisa tabung paling banyak Rp.100.000).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: sekali dalam sebulan setiap orang tua saya datang berkunjung).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: lingkungan perkotaan Banda Aceh yang banyak toko pakaian sehingga saya terpengaruhi untuk membeli pakaian yang bagus serta banyak pilihannya).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui pertimbangan dan keinginan).</p>		
11	AK	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: tidak, terkadang produk/barang yang saya inginkan juga saya beli).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: minimal satu item).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah?</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>(jawaban: tidak).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat efisien).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: bangga sekali sebagai seorang santri).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: lebih disiplin dan tepat waktu).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.650.000 untuk jajan sebulan karena saya dijenkuk sebulan sekali).</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: pembatasan uang saku yg boleh dipegang Rp.50.000).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: sebetulnya saya sebagai santri berupaya untuk mengutamakan penggunaan uang saku untuk kebutuhan daripada keinginan, tetapi kenyataannya dalam menerapkan konsumsi saya belum bisa, karena disaat tertentu masih menggunakan nafsu atau keinginan daripada kebutuhan. Dalam belanja tidak memiliki perencanaan karena saya masih mengutamakan keinginan. Setiap saya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>berbelanja selalu melalui keinginan, tetapi jika uang sakunya minim ya lebih mengutamakan kebutuhan. Saya terbiasa membeli barang karena keinginan, dan juga mengikut teman).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: saya tidak bisa mengelola uang saku dan tidak ada tabungan bulanan).</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: paling banyak 2 sampai 3 kali).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: ajakan teman).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: keinginan yang membuat saya ingin berbelanja tanpa memikirkan pertimbangan).</p>		
12	CSQA	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan? (jawaban: benar, produk yang saya beli adalah yang saya butuhkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka jajan diluar ketika memiliki banyak uang ditangan).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: satu item saja).</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi, ketika berbelanja bersama teman saya sulit mengontrol diri).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah modern memiliki dinamika pendidikan yang signifikan).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: bangga).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: perubahan yang saya rasakan lebih bisa mandiri).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.450.000)</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: di dayah ada peraturan yang boleh di pegang cuma 50ribu saja, tapi tidak ada batasan menggunakan uang saku).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk membeli produk keinginan dan kebutuhan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Anda tabung perbulan? (jawaban: cara saya mengelola uang saku sebagai santri. Pertama, kebutuhan harian. Hal ini berputar tentang kebutuhan untuk belanja harian, apalagi yang terbiasa belanja jajan harian. Kedua, kebutuhan peralatan belajar, biasanya diawal-awal banyak buku baru yang mesti dibeli, sebab sebagian buku telah dibeli paket ketika mendaftar ulang. Pengeluaran ini biasanya untuk pembelian kamus bahasa dan buku-buku lainnya. Ketiga, kebutuhan intensial dan cadangan. Hal ini berguna untuk membeli hal-hal yang diperlukan yang tidak terprediksi sebelumnya. Sisanya ditabung minimal Rp.100.000 untuk perbulannya).</p> <p>12. Berapa kali Anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: minimal sekali dalam sebulan).</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: model pakaiannya yang bagus sesuai dengan mata itu sangat mempengaruhi saya untuk membelinya).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: cukup).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: melalui pertimbangan terlebih dahulu).</p>		
13	EO	1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan?	03 Juli 2020	Santri putri

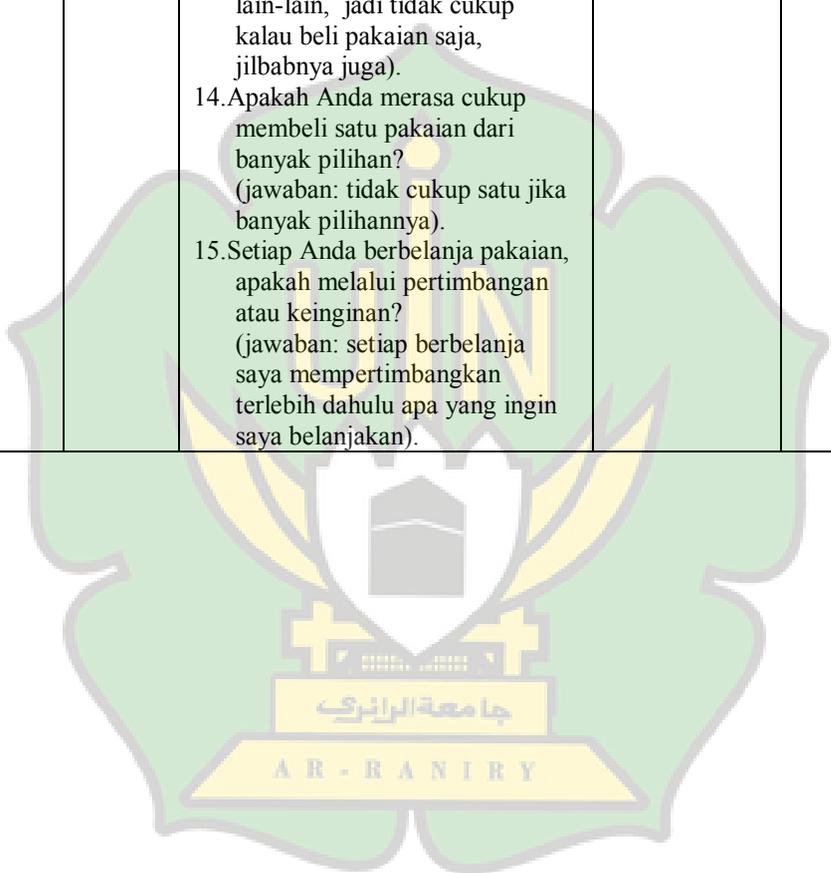
		<p>(jawaban: benar).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar? (jawaban: suka jajan diluar lebih enak makanannya, karena di Dayah makanan yang disediakan itu-itu saja jadinya bosan).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli? (jawaban: 1 sampai 2 item makanan yang saya beli setiap keluar untuk jajan)</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah? (jawaban: kadang mampu, kadang kala tidak mampu disaat ada yang saya inginkan ada disana).</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern? (jawaban: sistem pendidikan di Dayah sudah sangat oke karena disini juga telah menambah pelajaran-pelajaran ekstrakurikuler bagi santri).</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini? (jawaban: sangat bangga, disaat selama berada di Dayah daya dapat melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah? (jawaban: yang saya rasakan adalah lebih bisa meningkatkan keterampilan selama menempuh pendidikan dayah).</p> <p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>(jawaban: Rp.500.000)</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: Ada yang boleh dipegang 50ribu saja)</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: tidak, saya membeli produk kebutuhan, setelahnya baru membeli produk keinginan)</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara saya mengelola uang saku dengan cara membuat daftar belanjaan yang saya perlukan, dan menabung seadanya jika ada yang tersisa dari uang saku tersebut)</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: paling banyak 3 kali dalam sebulan)</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: di asrama tidak ada peraturan berapa pakaian yang harus dimiliki. Jadi, ketika keputungan atau dijenguk kadang bawa baju lagi atau ada jilbab yang baru, dan jilbab suka koleksi yang kualitasnya bagus dan modelnya yang kekinian seperti merek Rabbani. lemari sudah penuh dengan baju dan terkadang jilbab diletakkan diluar lemari sudah penuh)</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>(jawaban: tidak)</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan?</p> <p>(jawaban: setiap saya berbelanja saya melihat model pakaiannya dahulu apakah sesuai dengan yang saya inginkan atau tidak, setelah itu saya memutuskan untuk mempertimbangkan harganya).</p>		
14	ER	<p>1. Apakah barang/produk yang dibeli adalah yang Anda butuhkan?</p> <p>(jawaban: iya, produk yang saya beli adalah yang saya butuhkan).</p> <p>2. Apakah Anda suka jajan/beli suatu barang maupun makanan di luar?</p> <p>(jawaban: suka jika ada teman yang mengajak untuk jajan diluar).</p> <p>3. Berapa item yang anda beli?</p> <p>(jawaban: paling sedikit dua item saja).</p> <p>4. Apakah Anda mampu mengontrol diri saat berbelanja di koperasi Dayah?</p> <p>(jawaban; mampu)</p> <p>5. Bagaimana sistem pendidikan di Dayah modern?</p> <p>(jawaban: sistem pendidikan di Dayah sangat efisien karena di Dayah kita didik 24 jam)</p> <p>6. Apakah pernah merasa bangga ketika dapat belajar di Dayah modern ini?</p> <p>(jawaban: sangat bangga).</p> <p>7. Apa perubahan yang Anda rasakan selama menempuh pendidikan di Dayah?</p> <p>(jawaban: perubahan yang saya rasakan lebih percaya diri dan lebih rajin).</p>	03 Juli 2020	Santri putri

		<p>8. Berapakah uang saku yang Anda terima perbulan dari orang tua? (jawaban: Rp.600.000 paling banyak Rp.700.000)</p> <p>9. Apakah ada peraturan berkaitan dengan pembatasan uang saku yang boleh dipegang? (jawaban: Ada, yang boleh dipegang 50ribu sisanya harus di titipkan kepada ustad dan ustazah).</p> <p>10. Apakah Anda menggunakan uang saku untuk membeli produk pemuas keinginan dan bukan pemuas kebutuhan? (jawaban: saya menggunakan uang saku untuk pemuas kebutuhan dan juga keinginan).</p> <p>11. Bagaimana cara mengelola uang saku dan berapa uang yang Anda tabung perbulan? (jawaban: cara saya mengelola uang saku dengan membuat daftar belanjaan apa saja yang saya perlukan, dan saya tabung perbulan Rp.50.000)</p> <p>12. Berapa kali anda membeli pakaian dalam sebulan? (jawaban: rutin sekali sebulan saya membeli pakaian)</p> <p>13. Apa yang mempengaruhi Anda setiap membeli pakaian? (jawaban: yang mempengaruhi saya setiap membeli pakaian adalah jumlah uang yang saya miliki, terus mode pakaian yang oke, serta merek pakaian tersebut. Setiap belanja saya tidak memiliki pertimbangan, kalau menurut saya itu bagus ya saya beli. Kalau belanja itu saya ikut-ikutan teman, teman beli ini saya juga beli, kadang keinginan juga. Maka dari itu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>saya belum bisa memenuhi kebutuhan saya, karena saya mengedepankan keinginan. Dalam sebulan saya membeli baju kurang lebih dua kali, kadang yang dibeli tidak hanya pakaian melainkan jilbab dan lain-lain, jadi tidak cukup kalau beli pakaian saja, jilbabnya juga).</p> <p>14. Apakah Anda merasa cukup membeli satu pakaian dari banyak pilihan? (jawaban: tidak cukup satu jika banyak pilihannya).</p> <p>15. Setiap Anda berbelanja pakaian, apakah melalui pertimbangan atau keinginan? (jawaban: setiap berbelanja saya mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang ingin saya belanjakan).</p>		
--	--	---	--	--



Lampiran 2 : Dokumentasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs : <http://febi.uin-ar-raniry.ac.id> | Email : febi.uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1017/Un.08/FEBI.1/TL.00/06/2020

Banda Aceh, 02 Juli 2020

Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth.

DAYAH MODERN DARUL 'ULUM

di- Tempat

Assalamu 'alaikumWr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Mertisa Fardesi
NIM : 160602073
Program Studi : Ekonomi Syariah
Semester : VIII (Delapan)
Tahun Akademik : 2019 / 2020.

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sedang menyusun Proposal Skripsi dengan judul: **Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas (studi pada Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh).**

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat membantu membenarkan data-data serta penjelasan yang diperlukan sesuai dengan judul tersebut.

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Wakil Dekan I.



YAYASAN PEMBANGUNAN UMAT ISLAM BANDA ACEH
DAYAH MODERN DARUL 'ULUM
 ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF DARUL 'ULUM
 PROVINSI ACEH - INDONESIA



المؤسسة لبناء الأمة الإسلامية بندا أشيه
معهد دار العلوم العصر
 ولاية أشيه - إندونيسيا

Address : Jl. Syiah Kuala No. 5 Komplek YPUI B. Aceh Kp. Keuramat Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh ☎(0651)23452 ✉aceh.darululm@gmail.com 🌐http://darululmaceh.net

Nomor : 17/YPUI-DU/07/2020
 Lampiran : -
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh

di -

Tempat

Berdasarkan surat permohonan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 1017/Un.08/FEB.1/TL.00/06/2020 perihal Permohonan Data Awal, maka Pimpinan Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh menerangkan bahwa :

Nama	: Mertisa Fardesi
NPM	: 160602073
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul Penelitian	: <i>Alanisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri ditinjau dalam Perspektif Religiusitas (studi pada Dayah Modern darul Ulum Banda Aceh)</i>

Telah kami setuju untuk dapat Melakukan Penelitian dan Mengumpulkan Data pada Lembaga Pendidikan Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh yang kami pimpin dengan ketentuan :

- Tidak menyelewengkan data yang telah diberikan sehingga dapat merusak nama baik Dayah Modern Darul 'Ulum YPUI Banda Aceh.
- Menyerahkan 1 Eks Hasil Penelitian, sebagai Arsip dan bahan perbaikan kami.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 04 Juli 2020
 Pimpinan Dayah,

Ust. Luqmanul Hidayat, M.Ag

